

KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TASAWUF

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat dalam Memperoleh
Gelar S.Ag dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

DARMAWAN DWI PAMUNGKAS

NPM : 1431030059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TASAWUF

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi
Agama

Oleh :

DARMAWAN DWI PAMUNGKAS

NPM : 1431030059

PRODI : ILMU AL-QUR'AN dan TAFSIR



Pembimbing I : Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag, M.A

Pembimbing II : Hj. Siti Badi'ah, S.Ag.,M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M

ABSTRAK

KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TASAWUF

Oleh:

Darmawan Dwi Pamungkas

Kata Ihsan berasal dari *hasuna* yang berarti baik atau bagus. Kata Ihsan (*berbuat baik*) merupakan kebalikan dari kata *al isaa-ah* (*berbuat buruk*), yakni perbuatan seseorang untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menahan diri dari dosa. Dalam sabda Rasulullah Saw, "*Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya; sesungguhnya Allah melihatmu.*" Ihsan yang merupakan sarana menuju kesempurnaan menjalankan perintah yang diwajibkan, maka hukumnya wajib. Tasawuf berasal dari *shafa* atau *shafwun*, yang berarti bersih dan suci. Tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Karena tasawuf menekankan pentingnya manusia untuk mengenal Tuhannya, yang pada implikasinya akan bisa mengendalikan tingkah laku maupun perbuatannya karena senantiasa merasa melihat ataupun dilihat oleh Tuhannya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) karena sasaran pada penelitian ini adalah buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode *maudhu'i*. Dalam mengambil kesimpulan, metode yang digunakan adalah *deduktif*, yaitu suatu pola yang dilakukan untuk mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk didapatkan dan ditarik menjadi kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus. Dari analisis yang dilakukan dalam penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Ihsan berasal dari kata *hasuna* yang berarti baik atau bagus, yakni perbuatan seseorang untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menahan diri dari dosa. Karena itu, Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu. Dengan bertasawuf, seseorang akan menjadi bersih hati dan jiwanya, berarti pula ia akan dibimbing oleh cahaya ilahi. Dengan demikian, perlakuan seseorang akan terefleksikan dalam berbagai tindakan dan dalam berkomunikasi secara baik, interaksi seorang hamba dengan Tuhan sebagai perwujudan hablun minallah dan hubungan baik seorang hamba dengan sesama manusia sebagai perwujudan hablun minan nas. Konsep Ihsan perspektif tasawuf yang berarti selalu berbuat baik dan memperbaiki tingkah laku, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹ (An-Nahl: 128)

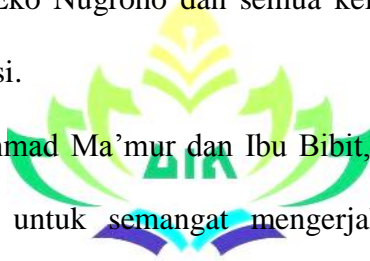


¹ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, (Surakarta: Media Insani Publishing), h. 281.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa bersyukur kebahagiaan dan kebanggaan, dengan segala kerendahan hati karya ilmiah yang sederhana ini kupersembahkan untuk kepada orang-orang yang sangat aku sayangi, kusayangi, dan tentu saja sangat berjasa dan berharga dalam kehidupanku:

1. Orang tua yang kusayangi dan kucintai Bapak Alm. Kanan Suhada dan Ibu Wadini, yang tidak pernah lelah dalam memberikan semangat, mendoakan dan bekerja keras untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Kakak Priyo Eko Nugroho dan semua keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi.
3. Babeh Muhammad Ma'mur dan Ibu Bibit, yang tidak pernah lupa selalu mengingatkan untuk semangat mengerjakan skripsi dan memberikan motivasinya.

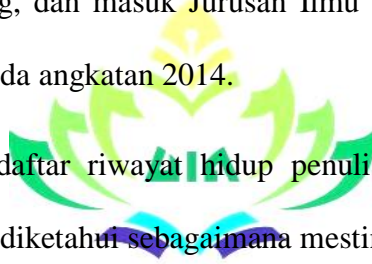


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bawang Sakti Jaya, 29 April 1995, merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Alm. Kanan Suhada dan Ibu Wadini. Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri SDN 02 Gedung Meneng, lulus pada tahun 2007.
2. Sekolah Menengah Pertama SMP N 02 Gedung Meneng, lulus tahun 2010.
3. Madrasah Aliyah Negeri MAN 01 Terbanggi Besar, lulus tahun 2013.
4. Untuk mencapai cita-cita dan gelar sarjana penulis masuk UIN Raden Intan Lampung, dan masuk Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin pada angkatan 2014.

Demikianlah daftar riwayat hidup penulis, saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat diketahui sebagaimana mestinya.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Dengan menyembut nama Allah Swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada Allah selain Dia, yang berkuasa diseluruh alam semesta.

Puji syukur kehadiran Allah Swt yag telah memberikan rahmat serta hidayah sehingga penulis dapat berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi ini yang berjudul *“Konsep Ihsan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tasawuf”* dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam mari disampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, dan para sahabatnya yang selalu setia mengikutinya.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini sesuai dengan waktu yang tersedia tidak lupa penulis bilang terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang selalu tanggap terhadap kesulitan mahasiswanya.

3. Drs. Ahmad Bastari, MA dan selaku ketua dan Dr. Masruchin, phd sekretaris program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas segala arahannya dan motivasinya.
4. Dr. Ahmad Isnaeni, MA dan Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi terhadap penulis sehingga skripsi ini selesai.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama penulis menduduki bangku kuliah hingga selesai.
6. Kawan-kawan seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Angkatan 2014. Abdurrahman, Basri, Syawal, Supiyan, Muhtadi, Fatimah, Intan, Khusnul, Hera, Hida, Rian, Ali, Rusdi, Sidik, Haviz, Zulkarnain, Mufid, Febri, Komar, Agus, Maulidi, Yamin, Roni. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian semua.
7. Kawan-kawan futsal Wayhalim FC, Oploz FC, Asyiaaap FC, SKM FC yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kawan-kawan dilingkungan Masjid Al-Hikmah Penengahan Raya yang selalu memberi semangat khususnya Pemuda Pemudi Penengahan Raya (P3R).

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan

yang penulis miliki. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan betapa kecilnya karya tulis ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya, ilmu-ilmu ke-Islaman dijamin sekarang.

Bandar Lampung,
Penulis,



Darmawan Dwi Pamungkas
NPM : 1431030059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
TINJAUAN PUSTAKA.....	x



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka.....	15

BAB II KONSEP IHSAN DAN TASAWUF

A. IHSAN	17
a. Terminologi Ihsan	17
b. Bentuk-bentuk Ihsan.....	23
c. Fungsi Ihsan.....	27

B. TASAWUF	28
a. Terminologi Tasawuf	28
b. Sumber-sumber Tasawuf.....	32
c. Macam-macam Tasawuf	42
C. Urgensi Ilmu Tasawuf Terhadap Ihsan	44
D. Balasan Bagi Orang-orang Berbuat Ihsan	48
BAB III KARAKTERISTIK IHSAN DALAM AL-QUR'AN.....	51
A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Ihsan	51
B. Macam-macam Ihsan Dalam Al-Qur'an.....	53
- Berlaku Adil Dan Ihsan Kepada Kaum Kerabat.....	53
- Orang-orang Yang Bertaqwa	57
- Orang-orang Yang Berjihad.....	58
- Ihsan Terhadap Harta Benda.....	60
- Mendapatkan Rahmat Dari Allah	62
- Mendapatkan Balasan	63
C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Ihsan Dalam Perspektif Tasawuf	64
BAB IV AYAT-AYAT IHSAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF ...	80
A. Implementasi Ihsan Dalam Kehidupan Masyarakat	80
B. Penafsiran Ayat-ayat Ihsan Perspektif Tasawuf	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Ara b	Latin	Ara b	Latin	Ara b	Latin	Ara b	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbali k di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetap tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يْ....	Ai
-----	I	سَنِ	ي	Î	قِيلَ	وْ....	Au
-----	U	ذُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menjauhi kesalahfahaman serta memahami maksud skripsi ini, tentu terlebih dahulu harus dijelaskan istilah-istilah dalam judul “**KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF TASAWUF**”. Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

Dalam arti khusus Ihsan dapat disebut dengan akhlak, menurut Islam adalah dengan berperilaku dan budi pekerti yang baik.²

Disebut dalam arti luas Ihsan dapat diartikan dinul Islam yang pada garis besarnya berupa dari akidah dan ibadah. Pengertian dari Ihsan ialah mengabdikan engkau beribadah terhadap Allah seakan-akan engkau melihat Dia, apabila engkau tidak melihat-Nya namun Dia melihatmu (akidah). Dengan kata lain perilaku berarti pola tingkah laku tentang sesuatu ditinjau dari sudut pandang Islam yaitu perbuatan baik (Ihsan).

Menurut Al-Junaid Al-Bagdadi tentang Tasawuf yaitu jalan untuk membersihkan hati dari perilaku yang menyimpang dari perilaku kemanusiaan, menghindari hawa nafsu yang merugikan, membagikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, melakukan sesuatu yang bermanfaat

² Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 37.

kepada sesama, bertaqwa terhadap Allah, serta mengikuti ajaran syariat Rosululloh SAW.³

Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melewati malaikat jibril dan membacanya merupakan ibadah.⁴ Jadi Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam yang didalamnya mengandung inti ajaran tentang ke-Esaan atau keagungan Allah tentang kewajiban beramal shaleh, dan tentang hari akhir, sebagai hari pembalasan yang adil terhadap pola tingkah laku manusia selama hidupnya didunia. Maka Al-Qur'an merupakan sebagai jalan manusia untuk mengerjakan perbuatan baik dalam tingkah laku kehidupan didunia.

Dengan demikian skripsi ini akan membahas gambaran Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf khususnya hal-hal yang mengenai perbuatan baik yang sesuai dalam ajaran Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Tentang hal yang menjadi alasan penulis dalam mengambil judul skripsi ini adalah antara lain :

1. Alasan Objektif

- a. Ihsan (hal berbuat baik) merupakan suatu perbuatan dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai Ridho Allah SWT yang sesuai dalam kitab Al-Qur'an dan ajaran-Nya.

³ K.Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 28.

⁴ Muhammad Ibnu Jamil Zainu, *Pemahaman Al-Qur'an*, (Bandung : Gema Risalah Pers, 1997), h. 53.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ⁵

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (An-Nahl: 90)

- b. Tasawuf merupakan distribusi dari syariat Islam, merupakan perwujudan dari Ihsan. Salah satu dari tiga bentuk ajaran Islam yang lain, yaitu Iman dan Islam. Oleh sebab itu, bagaimanapun tingkah laku Tasawuf wajib tetap berada dalam kerangka syariat.⁶

2. Alasan Subjektif

- a. Masih sedikit penulisan ilmiah yang menyangkut persoalan berbuat baik dengan istilah *Ihsan* dalam perspektif Tasawuf dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- b. Judul ini ada relevansinya dengan ilmu yang dipelajari peneliti, yaitu Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, selain itu judul ini dapat dikembangkan dan direalisasikan dengan mengambil sisi positif dari uraian judul tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam yang senantiasa relevan bagi mereka sepanjang masa pada seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itulah, usaha-usaha memahami Al-Qur'an dikalangan umat Islam senantiasa muncul

⁵ Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 19.

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2017), h. 122.

kepermukaan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.⁷ Yang berarti pada dasarnya setiap firman Allah yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an apabila dikaji secara mendalam mengandung nur, cahaya ilmu, hikmah, kebijaksanaan, dan keluhuran Allah SWT.⁸ sebagaimana dalam surat Asy-Syura ayat 52 :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.⁹

Sebagai petunjuk pembimbing makhluknya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu Allah SWT menurunkan Al-Qur'an.¹⁰ Cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan alasan untuk mengkaji Ihsan secara mendalam dan mempelajari keutuhan Islam. Diantaranya Surat An-Nisa ayat 36 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

⁷ Taufik Adnan, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 15.

⁸ Yoqi Abdya Majid, *Menemukan Jati Diri Didalam Allah dan Rosululloh*, (Jakarta : Grahadika Binakil, 1997), h. 2.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Thoha Putra, 1989), h. 791.

¹⁰ Abdurrahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 19.

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.*¹¹

Melihat betapa pentingnya akhlak dalam Islam, maka semua umat Islam harus mempelajari dan memahami hal ihwal Ihsan secara maksimal untuk pengamalan syari’at Islam serta mengetahui istimbath hukum dan problematikanya, kemudian melakukan pada tempat yang sebenarnya. Dan untuk mempermudah umat Islam dalam memahaminya.

Mayoritas ulama sepakat mengatakan bahwa didalam Al-Qur’an terdapat 141 ayat yang membahas tentang Ihsan, jadi dari banyaknya ayat-ayat tentang Ihsan maka penulis akan membahas secara utuh dan mendalam tentang Ihsan.

Kemudian dipertajam lagi dengan surat Al-An’am ayat 151 :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang : Thoha Putra, 1989), h. 124.

sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)".

Bahwasannya Allah SWT menciptakan alam semesta ini hanya untuk manusia, dimana dengan alam tersebut setiap manusia menghendaki kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Hal itu semua dapat tercapai jika dalam jiwa manusia benar-benar telah tertanam Iman, Islam dan Ihsan.

Ihsan berarti berbuat baik, orang yang Ihsan disebut mukhsin berarti orang yang berbuat baik. Sedangkan Ihsan menurut aqidah islam adalah berbuat kebaikan dengan niat ibadah kepada Allah atau dilihat Allah SWT.¹² perwujudan Ihsan ini adalah perbuatan dan amal yang dihiasi dengan budi pekerti yang rendah dan ahklak yang luhur.

Ihsan dalam Tasawuf dapat diartikan kebijakan, baik sekali, menjadikan sesuatu indah/cantik atau kehidupan spiritual.¹³

Ihsan adalah unsur ketiga dari pengertian agama Islam, yakni keyakinan (*Iman*), amal perbuatan (*Islam*) dan kebajikan (*Ihsan*). Ihsan juga mengandung pengertian memperindah setiap perbuatan yang kita kerjakan. Ihsan memiliki tiga tingkatan, yaitu (1) berbuat kebaikan yang telah semestinya dikerjakan yang menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap keadaan. (2) beribadah dengan penuh kehadiran dan kesadaran, seperti seseorang yang benar-benar melihat tuhan. (3) merenungkan dan memikirkan Allah dalam semua sesuatu dan setiap saat.

¹² Labib MZ, *Rahasia Kekuatan Gaib Dibalik Alam Nyata*, (Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 19.

¹³ Totok Jumanthoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2005), h. 82.

Hubungan antara Iman, Islam dan Ihsan itu sangat erat sekali, kalau agama Islam bagaikan pohon, maka Iman itu akarnya, Islam sebagai batang tubuh pohon, sedangkan Ihsan adalah buahnya, Iman letaknya dihati, Islam letaknya dalam amal perbuatan, sedangkan Ihsan letaknya dihati dan amal perbuatan anggota badan seluruhnya.¹⁴ Sekalipun antara Iman Islam dan Ihsan dapat dibeda-bedakan dalam pembahasan dan objeknya, namun dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisah-pisahkan sebab keyakinan Iman yang terdapat dalam hati menuntut untuk dibuktikan dalam bentuk amal perbuatan oleh anggota badan kita sesuai dengan Iman, dan Islam menuntut untuk dilaksanakannya dengan cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai itu semua kita harus banyak bersabar diri, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 115 :



وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan bersabarlah, karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan”.*¹⁵

Karena untuk mencapai tingkat Ihsan perbuatan melakukan suatu hal harus dilandasi dengan betul-betul memiliki Iman yang kuat dan mempunyai suatu karakteristik yang membawa sifat manusia agar pasrah terhadap apa yang diberikan Allah kepada Nya sehingga manusia agar mengembalikan segala urusan Nya kepada Allah yang membuat manusia dituntut agar bisa mencapai tingkat Ihsan dalam kehidupannya sehari-hari.

¹⁴ *Ibid*, h. 20.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Thoha Putra, 1989), h. 345.

Hal ini menjadikan semakin penting lagi pada masa-masa sekarang ini, masa bercampur aduknya antara sikap berlebih-lebihan dalam agama, bercampur aduknya berbagai istilah, sehingga berakibat pada tidak bisa dibedakannya antara yang hak dan batil, mengambil sebagian kecil dari ajaran agama, tetapi mengabaikan sebagian besarnya. Sehingga sedikit sekali ajaran-ajaran Islam yang diamalkan. Oleh karena itu, timbullah ketimpangan, sesuatu yang dilarang dikerjakan sehingga agama Islam dan pemeluknya mendapatkan celaan dan hinaan. Jika sudah demikian, maka keterangan dan bantahan atas hal tersebut harus dikembalikan pada hadist Nabi Saw.¹⁶

Islam mengajarkan sebuah aliran kerohanian yang disebut dengan Tasawuf. Tasawuf menekankan pentingnya manusia untuk mengenal Tuhannya, yang pada implikasinya akan dapat mengendalikan tingkah lakunya. Ajaran Tasawuf lebih menekankan pada pendidikan hati, pengamalan dan penghayatan kepada agama yang dalam hubungan berbuat kebaikan akan mengakibatkan terkendalinya perilaku maupun perbuatannya karena senantiasa merasa memandang ataupun dipandang oleh Tuhannya.

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak dan keagamaan dan keagamaan ini banyak diataur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jelaslah bahwa sumber pertamanya adalah ajaran-ajaran Islam, sebab Tasawuf ditimba dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-Qur'an dan

¹⁶ Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 9.

As-Sunnah. Dengan begitu, dua sumber utama Tasawuf adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁷

Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat, sedekat mungkin atau berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. Dengan menyucikan dan melepaskan jiwanya dari kungkungan jasadnya yang menyadarkan hanya pada kehidupan kebendaan, di samping melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.¹⁸

Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama maupun pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata dan mengatur jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah melalui pendekatan zuhud atau yang lebih dikenal dengan pendekatan Tasawuf.¹⁹

Dengan bertasawuf, seseorang akan menjadi bersih hati dan jiwa dan jiwanya, berarti pula ia akan dibimbing oleh cahaya ilahi.

Ihsan dan Tasawuf sama-sama sebagai pembina atau memperbaiki tingkah laku manusia. Ihsan dalam konteks berbuat kebaikan, sedangkan Tasawuf dalam konteks keagamaan. Ihsan dan Tasawuf sebagai sama-sama penegak atau memperbaiki tingkah laku manusia maka menarik untuk bagaimana memandang Ihsan dalam Pandangan Tasawuf sebagai inti dari ajaran Islam, karena penekanan dari ajaran Tasawuf adalah mengenai Konsep Ihsan, yakni senantiasa merasa

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 151.

¹⁸ *Ibid*, h. 149.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2017), h. 10.

memandang atau dipandang oleh Allah yang pada keterkaitannya bisa mengendalikan perilaku maupun perbuatannya dalam kehidupan disekitarnya.

Ihsan jika dilihat dari sudut pandang Tasawuf diharapkan hal ini akan semakin dapat memperkuat kedudukan Ihsan khususnya dalam relevansinya dengan agama. Pandangan Ihsan dengan mengaplikasikan sudut ajaran Tasawuf maka hal ini diharapkan akan lebih bisa dan lebih berhasil dalam rangka pengendalian tingkah laku serta meninggikan semangat melakukan kebaikan dalam kehidupan disekitarnya.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya upaya untuk memperdalam hal-hal tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang lebih mendasar :

1. Bagaimana Implementasi Ihsan Dalam Kehidupan Masyarakat ?
2. Bagaimana Penafsiran Tentang Ayat-ayat Ihsan Dalam Perspektif Tasawuf ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep Ihsan Dalam Kehidupan Masyarakat.
2. Untuk mengetahui Penafsiran Tentang Ayat-ayat Ihsan Dalam Perspektif Tasawuf.

b. Kegunaan Penelitian

1. Dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, Tasawuf, kemudian yang utama bersangkutan atas Al-Qur'an.

2. Dapat menunjukan bukti kebenaran yang jelas tentang isi kandungan Al-Qur'an dan pedoman sebagai tuntunan hidup manusia.

F. Metode Penelitian

Untuk mengetahui metode yang diperlukan dalam observasi ini, peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi dalam menata teori sebagai, maka akan disebutkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena dalam berbagai hal-hal yang terjadi akan memunculkan bukti-bukti yang ada kemudian memberikan kesimpulan yang khusus dan benar.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode Kepustakaan (*Library research*) yaitu mencari konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat merupakan gagasan bagi penelitian yang akan dilakukan. Dan juga sebagai penunjang peneliti dalam melakukan penelitian, dengan memerlukan literature yang ada di perpustakaan yang kaitannya dengan masalah yang dibahas untuk diteliti.²⁰

b. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian yang digunakan adalah *deskriptis analitis* yakni suatu metode yang berfungsi untuk membagikan penilaian terhadap persoalan penelitian

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta : 1983), h. 65.

dengan cara melakukan penelitian pustaka (*Library research*).²¹ Penyusun menganalisis permasalahan tersebut menggunakan analisa deduktif yaitu pengambilan kesimpulan yang berangkat dari bukti-bukti secara dalam sehingga bisa menemukan inti tujuan yang dimaksud.

2. Sumber Data

Sesuai jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama penelitian ini adalah berupa buku-buku karya ilmiah secara global sumber-sumber tersebut dapat diklafikasikan kedalam dua bagian yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber Primer yang memberikan data langsung atau data utama dalam mengkaji suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan Al-Qur'an dan tafsir yang digunakan adalah kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir HAMKA Al-Azhar.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yakni sumber yang dikutip dari sumber lain.²² Sumber sekunder ini adalah gabungan dari berbagai macam tulisan ataupun karya-karya yang mengupas seputar penelitian ini, guna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih logistik. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah, karya Prof. Dr. Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir *Meraih Puncak Ihsan*, karya HM. Munawwir *Ihsan Berbuat Yang Terbaik*, dan karya Syekh Muhammad Hisyam Kabbani *Tasawuf Dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*.

²¹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 47.

²² Louis Gootscholk, *Under Standing History a Primer Of Historical Methode*, (Jakarta : Terj. Nugroho Susanto, UI, Press), h. 32.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data, Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf penulis menggunakan pendekatan Tasawuf dengan mengaplikasikan pendekatan metode tafsir Maudhu'i

Tahapan-tahapan yang akan ditempuh untuk menggunakan metode *Maudhu'i* antara lain :

- a. Menentukan pokok masalah atau topik yang akan dikaji.

Sebelum melaksanakan penelitian harus menentukan masalah apa yang akan dikaji, yaitu Ihsan dalam perspektif Tasawuf.

- b. Menyusun bentuk yang lengkap dan utuh (*outline*) ketika ingin menggambarkan konsep Ihsan perspektif Tasawuf dengan menafsirkan ayat Ihsan satu persatu.



- c. Mengetahui perbandingan ayat-ayat Ihsan dalam perspektif Tasawuf.

Ketika peneliti menggambarkan penafsiran ayat-ayat Ihsan yang menjadi pokok kajian dengan melihat munasabah Tasawuf dari pengertian ayat itu sendiri, karena penjelasan satu ayat bisa dilihat dari ayat lainnya.

Tahapan-tahapan dalam pengolahan bahan sebagaimana pantas sebuah penelitian sebagai berikut :

1. Melakukan penelitian kembali bahan-bahan yang didapat, baik dari data primer maupun data sekunder. Kemudian kelengkapan bahan dan kejelasan pengertian, kesesuaian serta keterkaitannya.

2. Melakukan klafikasi kepada seluruh data dan melakukan analisa (*analyzing*) kepada bahan-bahan penelitian dengan tujuan yang diperoleh lebih mudah dan dipahami.
3. *Concluding* yaitu analisis dari bahan-bahan yang digarap agar bisa mendapatkan suatu jawaban umum yang dikaji dari pertanyaan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Untuk melakukan analisis bahan dilakukan secara kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan bahan pemaparan berupa bahan-bahan tertulis atau perilaku dan tasawuf orang-orang yang diamati. Dalam metode induktif ialah berfikir dengan berangkat dari bukti-bukti atau kejadian yang benar dari bahan-bahan atau kejadian yang khusus itu yang mempunyai sifat umum. Kesimpulan bahan merupakan upaya untuk menentukan dan menggambarkan bahan secara sistematis sehingga dapat mempermudah peneliti dalam meningkatkan proses pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.

Dengan cara ini peneliti bisa memilih dan mengukur bahan yang telah dikumpulkan dan dengan cara ini bahan yang ada dapat disimpulkan, sehingga mendapatkan jawaban yang benar dari masalah tersebut. Di dalam kesimpulan bahan peneliti akan menggarap bahan-bahan yang diperoleh dari hasil kepustakaan. Bahan-bahan tersebut akan peneliti garap dengan baik dan benar untuk berikutnya akan diadakan pengkajian terhadap masalah-masalah yang relevan.

5. Metode Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan ialah sebuah proses hasil akhir dari sebuah penelitian, dimana jalan menuju sebuah kesimpulan membutuhkan kepedulian yang sangat mendalam dari awal pengkajian. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti memerlukan metode deduktif. Metode deduktif merupakan pengutipan kesimpulan berdasarkan pengkajian-pengkajian yang detail kemudian diambil kesimpulan dari khusus ke umum.

G. Tinjauan Pustaka

Telah ditemukan beberapa penelitian sebelumnya bahwa yang mengkaji perihal masalah Ihsan antara lain :

1. Perilaku Ihsan Dalam Al-Qur'an ditulis oleh Zen MS pada tahun 2005, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung menjelaskan tentang perilaku Ihsan dalam Al-Qur'an.
2. Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an ditulis oleh Abdul Wahid pada tahun 2016, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Surakarta yang menjelaskan bagaimana Ihsan Perspektif Al-Qur'an.
3. Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Di Era Imagologi ditulis oleh Siti Maghfirothul Ainiyah pada tahun 2018, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ampel Surabaya yang menjelaskan bagaimana Ayat-ayat Ihsan dengan Kontekstualisasinya dalam Era Imagologi.

4. Kepribadian Ihsan Dan Perilaku Konsumtif ditulis oleh Endah Febrianingsih pada tahun 2017, jurusan Psikologi, UIN Sunan Kalijaga yang menjelaskan bagaimana Hubungan Kepribadian Ihsan dengan Perilaku Konsumtif.

Beberapa uraian penelitian di atas, dapat dibilang sebagian penelitian telah mendiskusikankan dan mengkaji tentang Ihsan perspektif Al-Qur'an maka dari pada itu, penelitian ini peneliti ingin menggambarkan tentang Ihsan dalam perspektif Tasawuf secara lengkap, mendalam dan mendetail, disertai pengembangan-pengembangan rencana ini yang diambil dari pemikiran tokoh Tasawuf.



BAB II

KONSEP IHSAN DAN TASAWUF

A. IHSAN

a. Terminologi Ihsan

Kata Ihsan (*berbuat baik*) ialah kebalikan dari kata *al isaa-ah* (*berbuat buruk*), yaitu tingkah laku seseorang demi melakukan perbuatan yang baik dan mencegah diri dari perbuatan dosa. Dia menyumbangkan kebaikan terhadap hamba Allah yang lainnya baik dengan kekayaan, kemuliaan, kepandaian, maupun jasmani.²³

Ihsan berasal dari kata (*hasuna*) yang bermakna baik atau bagus. Seluruh tingkah laku yang menghadirkan faedah dan meninggalkan kemudharatan ialah perbuatan yang Ihsan, akan tetapi karena kapasitas Ihsan bagi manusia sangat mutlak dan temporal, bahwa ukuran Ihsan yang sesungguhnya datang dari Allah Swt. Sebab itu, hadis Nabi Saw. Mengatakan bahwa Ihsan bermuara pada ritual dan bertatap muka, di mana ketika sang hamba berbakti diri pada-Nya, seakan-akan muwajahah dan hidup bersama (*ma'iyah*) dengan-Nya, sampai-sampai semua perilakunya menjadi baik dan bagus.²⁴

Ihsan yang merupakan aspek ketiga dari agama dikenal sebagai aspek rohani. Aspek ini dimaksudkan demi membangunkan manusia tatkala ia hendak menghubungkan bagian pertama dan kedua, serta memperingatkan bahwa Allah

²³ Munawwir, *Ihsan*, (Yogyakarta : Buku Gambusan, 2018), h. 227.

²⁴ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 285.

senantiasa datang dan mengawasinya. Ia harus memperhitungkan hal ini apabila berfikir dan melangkah. Ketika ia tidak dapat melihat Allah sebab tidak ada seorang pun yang bisa melihat-Nya di kehidupan ini jika ia wajib terus melindungi kesadaran dalam hatinya bahwa Allah ada dan selalu melihatnya. Ia perlu sadar bahwa Allah melihat kapan saja dan sampai-sampai hal terkecil dari amalan dan keyakinan. Sedemikian itu, ia akan mendapat keadaan sempurna, suatu keadaan apabila ia merasakan kegembiraan rohani dan cahaya pengetahuan yang langsung dikasih Allah ke dalam hatinya.²⁵

Ihsan merupakan suatu perbuatan yang sangat bermanfaat di dalam Islam, pentingnya Ihsan didasarkan atas tiga hal, yaitu sesuai dengan fitrah manusia, diperintahkan dan dicintai oleh Allah Swt. Ihsan merupakan fitrah, karena tabiat manusia cenderung kepada kebaikan. Seorang manusia yang berbuat jahat menyadari bahwa kejahatan itu terkutuk bagi umat manusia dan pelakunya dihina.

Berbuat baik di dalam Al-Qur'an telah dikatakan ada 2 bentuk, yaitu informasi dan perintah. Informasi yang dimaksud menggunakan kata ya'muru yang berarti memerintahkan, dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...”

Sedangkan dalam bentuk perintah, Al-Qur'an menggunakan dua macam, yaitu verba perintah, dalam firman Allah surat Al-Qasas ayat 77

²⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 34.

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”

Sehingga Ihsan yang diperintahkan oleh Allah dipandang wajib. Cinta Allah kepada orang yang berbuat baik lebih banyak disebutkan oleh Al-Qur'an dari pada sifat-sifat lainnya. Makna tersebut mengisyaratkan bahwa sifat yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang berbuat baik.²⁶ Atas dasar ini, sebagian ulama menyatakan bahwa Ihsan merupakan tingkat yang lebih tinggi yang diharapkan Al-Qur'an untuk dicapai oleh manusia dalam aktivitasnya di dunia ini.

Perspekti Islam menjelaskan tingkah laku orang Islam, Iman berhubungan dengan agama dan keyakinannya, dan Ihsan membentuk pada keadaan hati yang memutuskan apakah keIslaman dan keImanan seorang itu akan membuahkan hasil di kehidupan ini dan kehidupan akhirat atau tidak. Inilah yang dimaksudkan dalam hadis riwayat Bukhari: “Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah hati.”

Dalam kamus, kata Ihsan mempunyai bentuk kata-kata yang memiliki berbeda makna, diantaranya:

“Menjadi atau tampak sempurna, indah, bagus”. (*Hasuna*)

“(Berbuat secara) sempurna”. (*Ihsanan*)

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizar, 1996), h. 242.

“Ia melakukan suatu kebaikan yang besar”. (*Ahsana*)

“Kebaikan”. (*Ihsan*)

“Hadiah” atau “balasan baik”. (*Husna*)

“Sempurna, indah, bagus”. (*Hasan*)

“Sesuatu yang indah sempurna”.²⁷ (*Hisanun*)

Imam al-Baghowi mengatakan :

Ihsan “Berbuat Baik” yaitu dengan amal-amal dan akhlaq kalian serta bantulah memenuhi kebutuhan orang fakir miskin, “karena sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang yang berbuat Ihsan.”²⁸

Menurut Syaikh ‘Abdurrahman as Sa’di memaparkan bahwa Ihsan meliputi 2 bagian. Pertama yaitu Ihsan dalam beribadah pada Allah pengertiannya beribadah pada Allah seakan-akan memandang-Nya atau merasa dilihat oleh-Nya. Kedua yaitu Ihsan dalam menjalankan hak sesama makhluk adalah dengan menjalankan hak-hak mereka. Ihsan kepada makhluk ini meliputi 2, adalah yang wajib dan sunnah. Pertama yang disebut wajib misalnya mengabdikan diri pada orang tua dan bersikap adil dalam bermasyarakat. Kedua yang disebut sunnah misalnya membagikan bantuan tenaga atau harta yang melampaui batas kadar kewajiban seseorang. Salah satu bagian Ihsan yang paling utama yaitu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jelek terhadap kita, baik dengan lisan atau perilaku.²⁹

²⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 31.

²⁸ Munawwir, *Ihsan*, (Yogyakarta : Buku Gambusan, 2018), h. 235.

²⁹ *Ibid*, h. 228.

Sedangkan menurut Syaikh Sholeh membagikan pengertian maka inti yang disebut dengan Ihsan ialah memperbaiki amal. Batasan paling tidak seseorang bisa dibilang sudah melaksanakan Ihsan di dalam beribadah terhadap Allah ialah ketika di dalam memperbaiki amalan niatnya ikhlas yakni semata-mata mengharap balasan-Nya dan sesuai dengan sunnah Nabi Saw. Inilah tingkatan Ihsan yang harus yang wajib dijalankan oleh setiap orang islam yang akan membentuk keislamannya menjadi sah³⁰. Tentang hal tingkatan Ihsan yang mustahab (dianjurkan) di dalam beribadah terhadap Allah mempunyai 2 bagian, antara lain :

Pertama, tingkatan *muroqobah*.

Yaitu seseorang yang beramal selalu sadar diawasi dan diingat oleh Allah dalam setiap kegiatannya. Kedudukan *muroqobah* yakni ketika seseorang tidak sanggup memperhatikan sifat-sifat Allah, dia percaya bahwa Allah memandangnya. Kedudukan inilah yang dipunyai oleh kebanyakan orang. ketika seseorang melaksanakan shalat, dia sadar Allah mengingat apa yang dia kerjakan, lalu dia memperbaiki shalatnya tersebut.

Kedua, tingkatan *musyahadah*.

Kedudukan ini makin tinggi dari yang pertama, yakni seseorang selalu mengingat sifat-sifat Allah dan menggabungkan segala kegiatannya dengan sifat-sifat tersebut. Pada kedudukan *musyahadah* ini seseorang beribadah terhadap Allah, seolah-olah dia memandang-Nya. Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksudkan di sini bukanlah memandang dzat Allah, namun memandang sifat-

³⁰ *Ibid*, h. 229.

sifat-Nya, tidak seperti kepercayaan orang-orang sufi. Yang mereka anggap dengan kedudukan *musyahadah* yaitu memandang dzat Allah. Ini tentu merupakan larangan.³¹ Yang dimaksud ialah mengingat sifat-sifat Allah, yaitu dengan mengingat pengaruh sifat-sifat Allah bagi makhluk. Ketika seseorang hamba telah mempunyai ilmu dan kepercayaan yang erat kepada sifat-sifat Allah, dia akan mengembalikan seluruh tanda kekuasaan Allah pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan inilah kedudukan tertinggi dalam tingkatan Ihsan.

Allah Swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat 128,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Dalam ayat ini Allah menunjukan keistimewaan seorang muhsin yang bertakwa kepada Allah, yang tidak melupakan kewajibannya dan menghindari semua yang haram. Kebersamaan Allah dalam surat diatas ialah kebersamaan yang terpilih. Kebersamaan terpilih yaitu merupakan bentuk bantuan, dorongan, dan arah jalan yang lurus sebagai tambahan dari kebersamaan Allah yang umum (yaitu pengilmuan Allah). Maksud dari firman Allah وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (dan orang-orang yang berbuat Ihsan) ialah yang mematuhi Rabbnya, yaitu dengan merelakan niat dan tujuan dalam beribadah serta mengerjakan syariat Allah dengan arah yang sudah diterangkan oleh Rasulullah Saw.

³¹ *Ibid*, h. 230.

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 195,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*³²

Syaikh As Sa’di menafsirkan surat diatas menerangkan bahwa Ihsan pada surat diatas semua bentuk Ihsan. Hal ini karena tidak ada pemisah pada surat diatas. Kemudian termasuk di dalamnya Ihsan dengan kekayaan, kemuliaan, bantuan, perbuatan memerintahkan yang baik dan menghindari dari yang buruk, mendidik ilmu yang berfaedah, dan perbuatan Ihsan lain yang diperintahkan oleh Allah. Termasuk di dalamnya juga adalah Ihsan dalam beribadah terhadap Allah.

b. Bentuk-bentuk Ihsan

Seorang muslim tidak melihat sikap Ihsan hanya sebatas etika utama yang dapat memperbaiki tingkah laku. Akan tetapi, ia memandangnya sebagai bentuk dari akidahnya dan bagian terbesar dari keIslamannya.³³ Ada beberapa ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur’an yang mengidentifikasi bentuk perbuatan Ihsan.

1. *Pertama Sabar*

Sabar ialah menahan diri atas sesuatu yang tidak disukai dengan penuh keridhaan dan kepasrahan. Seorang muslim menahan diri atas sesuatu yang tidak disukainya, seperti dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah. Ia mewajibkan

³² Munawwir, *Ihsan*, (Yogyakarta : Buku Gambusan, 2018), h. 232.

³³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), h. 341.

dirinya untuk beribadah dan menahan dirinya dari bermaksiat kepada Allah. Ia tidak mengizinkan dirinya mendekati kemaksiatan tersebut, apalagi melakukannya kendati dirinya tertarik dan menginginkannya.³⁴

Sabar dan tidak merasa gelisah merupakan bagian dari akhlak yang bisa diperoleh dengan latihan dan kesungguhan. Maka, hendaknya seorang muslim meminta kepada Allah Swt agar memberinya kesabaran dengan mengingat perintah-Nya dan pahala yang dijanjikan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 200,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat...”(Al-Baqarah ayat 45)

2. Kedua Menunaikan Sholat

Sholat ialah ibadah yang teratur dari beberapa lisan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diselesaikan dengan salam, dan melengkapi beberapa syarat yang ditentukan.³⁵

³⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), h. 309.

³⁵ H. Sulaiman Rasjid, *FIQIH ISLAM*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 53.

Firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”

3. Ketiga Menunaikan Zakat

Zakat menurut istilah agama Islam ialah tingkatan kekayaan yang tertentu, yang dibagikan terhadap yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

Ketetapan zakat merupakan salah satu rukun Islam yang lima, *fardu ‘ain* atas masing-masing orang yang memadai syarat-syaratnya.

Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 77,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat hartamu...”

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...” (At-Taubah ayat 103)

4. Keempat Keyakinan Kepada Hari Akhir

Seorang muslim mengimani bahwa kehidupan dunia ini memiliki masa akhir yang tidak lagi hari setelahnya. Selanjutnya datanglah kehidupan yang kedua, detik-detik menuju negeri akhirat. Kemudian, Allah membangkitkan kembali seluruh makhluk dengan sekali tiupan dan mengumpulkan mereka di padang Mahsyar guna menghisap mereka, lalu memberikan ganjaran terhadap

orang-orang yang berbuat kebaikan dengan kenikmatan yang kekal disalam surga dan membagi ganjaran terhadap orang-orang yang berbuat dosa dengan azab yang menghinakan di dalam akhirat.³⁶

Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 26-27,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (27)

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Rabbmu yang memiliki kesabaran dan kemuliaan tetap kekal.”

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّن مَّتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ (34) كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (35)

“Dan kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal. Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami.” (Al-Anbiya ayat 34-35)

5. Kelima Jihad

Jihad yang bersifat khusus, yaitu berperang melawan orang-orang kafir dan orang-orang yang memperangi orang Islam hukumnya fardhu kifayah. Jika sebagian sudah mengerjakannya, maka kewajiban ini telah gugur bagi selainnya.³⁷

Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

³⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), h. 85.

³⁷ *Ibid*, h. 655.

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

6. Keenam Infaq

Menurut Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, ia mengatakan :
“infaq adalah amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang mereka miliki, hingga turunlah ayat tentang kewajiban-kewajiban shadaqah, yakni tujuh ayat dalam surat At-Taubah yang menerangkan tentang shadaqah, dan ini adalah ayat-ayat *menasakh* (menghapuskan) hukum yang ada dan menetapkan hukum yang baru.”³⁸

c. Fungsi Ihsan

Pemahaman mengenai fungsi Ihsan tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi manusia. Berdasarkan dari pengalaman diluar, manusia telah sanggup menguasai segala sesuatu yang ada di dunia seperti bumi dan laut, akan tetapi sampai sekarang manusia belum bisa menundukkan dirinya sendiri dan belum mengetahui dinamika apa yang ada dalam dirinya.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam dua macam, yaitu bisa dilihat dari segi ma'ruf dan mungkar merupakan dua istilah yang dapat dipakai untuk menentukan suatu perbuatan yang dikerjakan seseorang.³⁹ Inilah salah satu ciri

³⁸ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 123.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 87.

individual manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Kesimpulannya, bahwa manusia bisa menjadi ma'ruf dan tinggi derajatnya dihadapan Allah atau sebaliknya, bisa akan menjadi buruk dan jatuh terperosok atas perbuatan yang tercela.

Fungsi Ihsan adalah sebagai berikut :

1. Pendorong, bahwa Ihsan terhadap Allah Swt, memotivasi manusia menghormati hidupnya, beribadah dan beramal shaleh sebatas menambah keimanan dan ketaqwaan seseorang.
2. Penyalur, yakni bahwa Ihsan terhadap Allah Swt, yang sudah dipunyai manusia agar bisa berkembang secara optimal dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dengan menggunakan tuntunan agama Islam sebatas dirinya sadar dengan Allah Swt.
3. Pengendalian, dengan menggunakan Ihsan manusia bisa mengendalikan perbuatannya ketika melakukan perbuatan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.
4. Penyesuaian, manusia harus sadar dengan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang tidak ada tenaga dan tidak ada kekuatan dibandingkan dengan Allah yang maha pencipta dan maha kuasa.

Dengan demikian, maka fungsi Ihsan disinilah agar manusia mengakui bahwa Allah itu ada, Allah itu sebagai pencipta dan hendaklah manusia selalu ingat kepada Allah Swt. karna dari sini manusia bisa merasakan hidup tenang dan tentram dari segala perbuatan yang keji dan mungkar.

B. TASAWUF

a. Terminologi Tasawuf

Ada empat akar kata yang biasanya dikaitkan dengan kata Tasawuf. Kata pertama adalah *shafa* atau *shafwun*, yang berarti bersih atau suci. Nabi Saw menyamakan dunia ini dengan sedikit air hujan di dataran tinggi yang *shafwun*-nya telah diminum dan yang tersisa tinggal ampas (*kadr*)-nya. Beliau menyebut negeri Syam (Damaskus) sebagai negeri Allah yang paling bersih di antara negeri-negeri lainnya (*shafwat Allah min biladihi*). Dalam kamusnya, *al-Nihayah*, Ibn Atsir mendefinisikan kata ini sebagai “yang sebaik-baiknya perkara, saripati atau intisarnya, dan bagian yang paling bersih”.⁴⁰

Kedua, kata Tasawuf sering dikaitkan dengan istilah *ahl al-shuffah* (penghuni serambi), yaitu mereka yang tinggal di serambi masjid Nabi Saw selama beliau masih hidup. Merekalah yang dirujuk dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 28,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah

⁴⁰ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 16.

Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”

Ayat tersebut menetapkan betapa orang beriman wajib melindungi dirinya tetap dalam keadaan berzikir, atau mengingat Allah dengan perkataan, gagasan dan hatinya. Masih semakna dengan istilah *ahl shuffah*, istilah Tasawuf pun sering dikaitkan dengan kata *ahl al-shaff* (orang dalam barisan), dalam arti “barisan pertama”, barisan yang diberkati dan kaum sufi adalah kelompok terkemuka umat ini.

Kata yang ketiga adalah *al-shuf*, yang berarti bulu domba, karena orang-orang saleh di Kufah terbiasa mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba.

Kata yang keempat adalah kata *shuffah al-kaffa* yang berarti spons halus. Kata ini dikaitkan dengan kaum sufi karena saking bersihnya, hati mereka menjadi begitu lembut.

Dari segi *Linguistik* terdapat sejumlah kata atau sebutan yang dihubungkan para ahli demi menerangkan kata Tasawuf. Harun Nasution, sekiranya mengatakan lima sebutan yang berhubungan dengan Tasawuf, yaitu *al-suffah* (*ahl al-suffah*), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol).⁴¹ Kesemua kata ini dapat saja dihubungkan dengan Tasawuf. Kata *ahl al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah) sekiranya menerangkan kondisi orang yang bersedia menyalurkan jiwa raganya, kekayaan dan lain sebagainya hanya demi Allah. Mereka ini bersedia meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Makkah demi

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 154.

pergi bersama Nabi ke Madinah. Tanpa bagian Iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melaksanakan hal yang begitu. Seterusnya kata *saf* juga menerangkan orang yang senantiasa berada di barisan depan dalam beribadah terhadap Allah dan melaksanakan amal kebaikan. Demikian pula kata *sufi* (suci) menerangkan orang senantiasa melindungi dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, dan kata *suf* (kain wol) menerangkan orang yang hidup sederhana dan tidak mengutamakan dunia. Dan kata *sophos* (bahasa Yunani) menerangkan kondisi jiwa yang selalu cenderung terhadap kebenaran.⁴²

Dari segi bahasa ini segera dapat dimengerti bahwa Tasawuf merupakan sikap batin yang senantiasa menjaga kesucian diri, beribadah, hidup biasa, bersedia berkorban demi kebaikan dan senantiasa bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada kenyataannya merupakan tingkah laku yang mulia.

Akan halnya makna Tasawuf dari segi istilah atau pikiran para ahli sangat bergantung terhadap perspektif yang diaplikasikan sendiri-sendiri. Selama ini ada 3 perspektif yang diaplikasikan para ahli demi mendefinisikan Tasawuf, yakni perspektif manusia sebagai insan tertentu, manusia sebagai insan yang wajib berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dipandang dari perspektif manusia sebagai insan tertentu, bahwa Tasawuf bisa didefinisikan sebagai usaha mensucikan diri dengan merode menghindari dampak kehidupan dunia, dan memfokuskan perhatian hanya terhadap Allah Swt.

Penting dipahami bahwa Tasawuf bukanlah hal baru (bidah) dalam Islam, melainkan suatu disiplin yang diambil dari Nabi Saw. Dan para sahabat, dan yang

⁴² *Ibid*, h. 155.

akarnya tertanam kuat dalam ajaran Islam. Tasawuf tidaklah seperti yang yang dikatakan musuh-musuh Islam, seperti kaum orientalis dan para pengikutnya. Mereka membikin-bikin banyak nama baru untuk Tasawuf dengan maksud untuk menyerang ilmu ini dan keagungan Ihsan istilah yang disebutkan Nabi Saw. Dalam hadisnya. Salah satu upaya mereka adalah menggunakan kata *syawazah* (takhayul) sebagai padanan untuk kata Tasawuf.

Tujuan Tasawuf, pertama-tama, yaitu berbenah hati dari semua keinginan dan kecondongan mungkar, dan dari sampah yang tertumpuk akibat dosa dan kesalahan. Tasawuf bertujuan demi membuang perbuatan buruk dan perbuatan dosa, membersihkan diri, dan mendekorasi hati dengan tingkah laku yang ma'ruf dan mulia sebagaimana dituntut oleh Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Tujuan akhir Tasawuf yakni menolong orang Islam demi menggapai *Ihsan*, atau derajat kesempurnaan akhlak, dengan menjadikan Nabi Saw. Sebagai panutan sempurna dan tujuan yang berupaya keras untuk digapai oleh para sahabat.

b. Sumber-sumber Tasawuf

Di lingkungan para orientalis Barat biasanya ditemukan pikiran yang mengutarakan bahwa sumber yang membangun Tasawuf itu ada 5 bagian, yaitu Unsur Islam, Unsur Masehi (Agama Nasrani), Unsur Yunani, Unsur Hindu/Budha dan Unsur Persia.⁴³

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 156.

1. Unsur Islam

Secara global prinsip Islam menata kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasadiyah, dan kehidupan yang bersifat batiniah. Dengan bagian kehidupan yang bersifat batiniah itulah kemudian lahir Tasawuf. Bagian kehidupan Tasawuf ini mendapat pengawasan yang lumayan besar dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dengan tuhan bisa amat mencintai (mahabbah) seperti dalam surat Al-Maidah ayat 54 dan surat Tahrim ayat 8.

Perintah agar manusia senantiasa bertaubah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (Al-Maidah: 54)

Membersihkan diri memohon ampunan kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاجْعَلْ لَنَا نَارًا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (At-Tahrim: 8)

Sebagai arah bahwa manusia akan selalu berjumpa dengan tuhan di manapun mereka berada.

Kemudian di dalam kehidupan Nabi Saw, juga terdapat keterangan yang menerangkannya sebagai seorang sufi. Nabi Saw sudah melaksanakan pengucilan diri ke Gua Hira’ menghadapi datangnya wahyu.⁴⁴ Dia menghindari pula hidup kebendaan di mana waktu itu orang arab tenggelam di dalamnya, seperti dalam praktik perdagangan yang menggunakan seluruh metode yang menghalalkan.

Sewaktu di Gua Hira’ yang ia buat hanyalah tafakkur, beribadah dan hidup menjadi seorang yang zahid. Beliau hidup biasa, terkadang menggunakan pakaian

⁴⁴ *Ibid*, h. 158.

tambalan, tidak memakan atau minuman selain yang halal, dan setiap malam selalu beribadah terhadap Allah Swt, hingga Siti Aisyah, istri beliau bertanya: “Kenaapa engkau melakukan begini ya Rasulullah, meskipun Allah selalu mengampuni dosamu. Nabi menjawab: “Apakah engkau tidak ingin agar aku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah”.

2. Unsur Luar Islam

Dalam beragam literatur yang ditulis para orientalis Barat kadang ditemui uraian yang menerangkan bahwa Tasawuf Islam dampak oleh adanya unsur agama masehi, unsur Yunani, unsur Budha/Hindu dan unsur persia. Situasi secara akademik dapat saja diterima, akan tetapi secara agama perlu kehatian-hatian.⁴⁵ Para orientalis Barat merumuskan bahwa adanya bagian luar Islam masuk ke dalam Tasawuf itu dikarenakan secara sejarah akidah-akidah tersebut sudah ada sebelum Islam, bahkan banyak dikenal oleh masyarakat arab yang kemudian masuk Islam. Namun, kita bisa menceritakan bahwa boleh saja orang arab terdampak oleh akidah-akidah tersebut, akan tetapi tidak secara otomatis memengaruhi kehidupan Tasawuf, karena para penata ilmu Tasawuf atau orang yang datang menjadi sufi itu bukan berasal dari mereka itu. Dengan begitu, adanya bagian luar Islam yang memengaruhi Tasawuf Islam itu ialah masalah akademik bukan masalah agama Islamiah. Karenanya boleh diterima dengan sikap yang amat kritis dan objekif. Kita menyatakan bahwa Islam sebagai agama global yang dapat bergesekan dengan berbagai lingkungan sosial. Dengan amat selektif Islam dapat bergema dengan berbagai bagian aliran sufistik yang terdapat dalam

⁴⁵ *Ibid*, h. 159.

berbagai aliran tersebut. Dalam hubungan ini Islam termasuk ajaran Tasawufnya bisa bergesekan atau mempunyai kesamaan dengan ajaran Tasawuf yang berasal dari luar Islam itu.

3. Unsur Masehi

Orang arab terlalu menyenangi metode kependetaan, khususnya dalam hal latihan jiwa dan ibadah. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Von Kromyer berpendapat bahwa Tasawuf ialah hasil dari bagian agama Nasrani yang terdapat pada zaman jahiliyah.⁴⁶ Hal ini diperkuat pula oleh Gold Ziher yang menerangkan bahwa sifat fakir dalam Islam ialah merupakan bagian dari akidah Nasrani. Selanjutnya Noldicker menerangkan bahwa baju wol kasar yang akan digunakan para sufi sebagai lambang kesederhanaan hidup yakni merupakan baju yang biasa dipakai oleh para pendeta. Kemudian Nicholson menerangkankan bahwa sebutan-sebutan Tasawuf itu berasal dari akidah Nasrani, dan bahkan ada yang beranggapan bahwa ajaran Tasawuf berasal dari akidah Nasrani.

Bagian-bagian Taswuf yang diperkirakan memengaruhi Tasawuf Islam adalah sikap miskin. Menurut kepercayaan Nasrani bahwa Isa bin Maryam ialah seorang yang fakir, dan injil juga disampaikan terhadap orang fakir. Isa berkata: “Beruntunglah kamu orang-orang miskin, karena bagi kamulah kerajaan Allah. Beruntunglah kamu orang yang lapar, karena kamu akan kenyang. “Kemudian ialah sikap berserah diri kepada Allah dalam soal penghidupan terpandang pada peranan Syaikh yang menyamai pendeta, bedanya pendeta bisa menghapus dosa; selibasi, yaitu menahan diri tidak kawin karena kawin dianggap bisa mengalihkan

⁴⁶ *Ibid*, h. 160.

perhatian diri dari khalik, dan penyaksian, di mana sufi bisa menyaksikan hakikat Allah dan mengadakan hubungan dengan Allah.

4. Unsur Yunani

Kebudayaan Yunani adalah filsafatnya sudah masuk pada dunia di mana perkembangan dimulai pada akhir Daulah Umayyah dan puncaknya pada Daulah Abbasiyah, cara berfikir filsafat Yunani ini juga sudah ikut memengaruhi bentuk berfikir sebagian orang Islam yang ingin berhubungan dengan tuhan.⁴⁷ Kalau pada bagian paparan dimulai perkembangan Tasawuf ini baru dalam taraf amaliah (akhlak) dalam dampak filsafat Yunani ini maka paparan-paparan perihal Tasawuf itu pun sudah berubah menjadi Tasawuf filsafat. Hal ini bisa dipandang dari fikiran al-Farabi', al-Kindi, Ibn Sina terutama dalam paparan mereka perihal filsafat jiwa. Demikian juga pada paparan-paparan Tasawuf dari Abu Yazid, al-Hallaj, Ibn Sarabi, Suhrawardi, dan lain sebagainya.

Ketika diingat memang metode kerja dari filsafat itu ialah segala sesuatu diukur menurut gagasan. Namun dengan timbulnya filsafat aliran Neo Platonis menerangkan, bahwa tingkatan yang paling tertinggi hanya bisa dicapai lewat yang diletakan Allah pada hati setiap hamba sesudah seseorang itu mensucikan dirinya dari dampak materi. Ungkapan Neo Platonis: "Kenallah dirimu dengan dirimu" diambil oleh para sufi dan diantara sufi berkata: "Siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal tuhannya". Hal ini semua mengarah kepada munculnya teori Hulul, Wihdah Asy-Syuhud, dan Wihdah al-Wujud. Tidak sah lagi bagi kelompok Neo Shopi (Sufi berketuhan dan filosof) seperti Ibn Arabi, Ibn

⁴⁷ *Ibid*, h. 161.

al-Farabi, al-Hallaj, ditemukan pengaruh nyata filsafat dalam cara berpikir mereka.

5. Unsur Hindu/Budha

Antara Tasawuf dan bentuk keyakinan akidah Hindu bisa dipandang adanya ikatan seperti sikap fakir, darwisy. Al-Birawi menulis bahwa ada kesamaan antara metode ibadah dan mujahadah Tasawuf dengan Hindu. Sehingga pula paham reinkarnasi (perpindahan jiwa dari satu tubuh ke badan yang lain), metode pembebasan dari dunia jenis Hindu/Budha dengan menyatukan diri menggunakan jalan memikirkan Allah.

Salah satu maqomat Sufiah *al-fana* ada kesamaan dengan aliran tentang *Nirwana* bermakna agama Hindu. Gold Ziher menerangkan bahwa ada ikatan kesamaan antara tokoh Sidharta Gautama dengan Ibrahim bin Adham tokoh sufi.

Qomar Kailani menerangkan kesimpulan-kesimpulan ini sungguh esktrim sekali karena jika diterima bahwa aliran Tasawuf itu berasal dari Hindu/Budha berarti pada zaman Nabi Muhammad sudah berkembang aliran Hindu/Budha itu ke Makkah, sedangkan sepanjang histori belum ada pendapat seperti itu.

6. Unsur Persia

Sebetulnya antar Arab dan Persia itu telah ada ikatan semenjak lama yakni ikatan dalam politik, gagasan, kemasyarakatan dan sastra. Namun belum dijumpai dalil yang erat yang menerangkan bahwa kehidupan rohani Persia telah masuk ke tanah Arab. Yang spesifik yaitu kehidupan kejiwaan Arab masuk ke Persia itu

terjadi melewati pakar-pakar Tasawuf di dunia ini.⁴⁸ Akan tetapi seringkali ada kesamaan antara sebutan Zuhd di Arab dengan Zuhd berdasarkan agama Manu dan Mazdaq dan tingkatan Muhammad menyamai paham Harmuz (Tuhan kebaikan) dalam agama Zarathustra.

Berawal seluruh penjelasan ini bisa dianalisis bahwa sebetulnya Tasawuf itu bersumber dari aliran Islam itu sendiri mengingat yang dipraktikan Nabi dan para sahabat. Hal ini bisa dipandang pada asas-asasnya. Seluruhnya beralasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, tidak dibantahkan bahwa sesudah Tasawuf itu bertumbuh menjadi gagasan dia mendapat dampak dari filsafat Yunani, Hindu, Persia, dan lain sebagiannya, dan hal ini tidak hanya terjadi dalam aspek Tasawuf saja kecuali juga dalam aspek lainnya.

Asal mula yang menerangkan bahwa Tasawuf Islam seakan-akan berasal bukan dari aliran Islam, biasanya berasal dari Barat. Di dalam beragam literatur yang dicata para orientalis Barat kita menemukan penjelasan seperti itu. Hal ini disebabkan karena mereka mengindentikan aliran Islam sebagaimana aliran non Islam, yakni aliran yang dibangun dari hasil gagasan akal sehat yang terdampak oleh keadaan sosial. Akan tetapi perlu ditulis, bahwa mengindentikan Islam dengan non Islam tidak sepenuhnya benar. Aliran Islam semacam dipahami berasal pada wahyu Al-Qur'an dan Sunnah al-Rasul. Kedua sumber ini tampak bukan produk gagasan manusia. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, Al-Qur'an dan al-Sunnah terkadang tampil dalam format yang "belum siap pakai", atau belum dapat digunakan begitu saja dalam pelaksanaannya, sebelum dipaparkan dan

⁴⁸ *Ibid*, h. 162.

dikembangkan operasionalisasinya oleh gagasan. Dalam ikatan inilah ke dalam ajaran Islam masuk bagian gagasan yang pada tingkatannya bukan wahyu. Dengan begitu, bagian dari aliran Islam ada yang bersifat ajaran normatif, yakni yang berasal pada Al-Qur'an dan al-Sunnah yang tidak akan mengalami perubahan; dan ada yang bersifat non-normatif, yakni yang berasal pada gagasan yang dapat ditumbuhkan bahkan dirubah dan disingkirkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tidak ada pertimbangan untuk ragu-ragu menampung aliran Tasawuf, atau menolaknya. Bahkan jika boleh disebutkan bahwa Tasawuf itulah sebetulnya inti ajaran Islam, dengan berbagai alasan antara lain.

Pertama maka aktivitas yang abadi adalah aktivitas di akhirat nanti yang kegembiraannya amat bersandar terhadap selamatnya rohani manusia dari tingkah laku dosa dan kesalahan.

Allah berfirman dalam surat Al-Syu'ara ayat 88-89,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

*“Pada hari (itu) tidak bermanfaat harta dan anak, kecuali mereka yang datang menhadap Allah dengan jiwa yang sehat.”*⁴⁹

Untuk menciptakan rohani yang segar sebagaimana ditandai dalam surat tersebut tergolong salah satu pekerjaan Tasawuf yang utama.

Kedua maka kegembiraan yang penting dalam aktivitas di dunia ini sebetulnya terletak pada adanya ketenangan batin yang menciptakan dari

⁴⁹ *Ibid*, h. 164.

keyakinan dan kepatuhan pada tuhan. Banyaknya kekayaan, pangkat, tingkatan dan lain sebagainya sering mengajak seseorang terhadap aktivitas yang lupa diri, dan terjebak ke tempat maksiat, kalau tidak dibimbing oleh rohani Tasawuf. Lagi pula banyak orang yang kehidupan ekonomi, status sosial dan tingkatannya sederhana saja, tapi kehidupannya terpancang gembira, damai, disenangi orang dan berikutnya yang beralasan karena yang berkaitan memperlihatkan jiwa dan sikap yang terpuji yang menciptakan dari kepatuhan dan ketakwaan terhadap tuhan.

Ketiga maka dalam perjalanan hidupnya manusia akan mencapai pada batasan di mana kekayaan, seperti tempat mukim yang aneka megah, baju serba bagus, kendaraan yang mengkilap, dan lain sebagainya tidak dipergunakan lagi, yakni pada umumnya telah lanjut yang menonjol dengan melemahnya badan, kurang berfaedahnya kelancaran makanan, kurang berfaedahnya pancaindra, dan kurangnya semangat terhadap berbagai kelimpahan. Pada saat seperti ini manusia tidak ada jalan lain melainkan dengan makin mendekatkan diri terhadap tuhan, tempat ia wajib mempertanggungjawabkan amalnya.

Keempat dalam kondisi kehidupan maju yang beragam pendapat keduniaan seperti barang, keinginan, kegagahan, dan sebagainya, sering menarik manusia terhadap kehidupan yang penuh perlombaan, serakah, boros, saling mengecek, dan lain-lainnya. Kondisi terbilang bertambah buruk dengan timbulnya beragam hasil budaya yang buruk mulai dari pangan dan obat-obat ilegal, rekreasi yang bisa lupa diri, baju yang mengundang birahi, kawasan-kawasan pelacuran, dan sebagainya. Hal tersebut lalu menyebarkan dampak buruk

kepada penerus muda. Demi membereskan kasus tersebut banyak memerlukan gagasan, dana, daya, waktu yang tidak sedikit. Saat situasi begini Tasawuf bisa menjadi salah satu jalan untuk membereskan kasus tersebut secara ekonomis, tetapi hasilnya sedikit praktis.

Serta memandang separuh kecil faedah yang dipromosikan bagi Tasawuf ini, sehingga tidak ada pertimbangan untuk tidak membolehkan Tasawuf sebagai aspek terstruktur dari ajaran Islam, bahkan ia harus diletakan pada rangkaian yang paling depan dalam penyelamatan kehidupan manusia dari bencana kebinasaan dan penderitaan di dunia dan akhirat.

c. Macam-macam Tasawuf

Para pakar Tasawuf pada umumnya memberi pada 3 macam yaitu Tasawuf falsafi, Tasawuf akhlaki dan Tasawuf amali. Ketiga ragam Tasawuf ini harapannya sama, adalah mendekatkan diri terhadap Allah dengan metode mensucikan diri dari tingkah laku yang buruk dan mendekorasi diri dengan tingkah laku yang mulia. Dan begitu, dalam cara pendapatan harapan Tasawuf seorang harus terlebih dahulu bertingkah laku baik. Ketiga ragam Tasawuf ini berbeda dalam soal pendekatan yang diterapkan.

- **Tasawuf Falsafi**

Tasawuf falsafi yaitu strategi yang diterapkan yaitu strategi nalar atau gagasan, sebab dalam Tasawuf ini menerapkan data-data tinjauan atau gagasan

yang terkandung di kalangan filosof, seperti filsafat mengenai tuhan, manusia, ikatan manusia dengan tuhan dan lain sebagainya.⁵⁰

Tasawuf falsafi adalah jenis Tasawuf yang aliranannya berupaya mencampurkan antara visi Tasawuf dan filsafat, hingga condong melewati penentu syari'ah. Atau Tasawuf yang aliran-alirannya mencampurkan antara visi mistis dan visi rasional. Atau suatu corak Tasawuf yang membawa ke dalam aliranannya bagian-bagian falsafah dari luar Islam, seperti gagasan Yunani, Persia, India, dan Kristen, beserta mengatakan aliran itu dengan menggunakan sebutan falsafah dan simbol terpilih yang sulit dimengerti banyak orang.

- **Tasawuf Akhlaki**

Tasawuf akhlaki yaitu strategi yang digunakan adalah strategi budi pekerti yang langkahnya terdiri dari *taklili* (mengosongkan diri dari budi pekerti yang jelek), *tahalli* (mendekorasinya dengan budi pekerti yang baik), dan *tajalli* (terbukanya pembatas penghalang (hijab)) yang menetapkan manusia dengan tuhan, maka Nur ilahi terlihat nyata padanya.

Tasawuf akhlaki, istilah ini sebagaimana diungkapkan Abu Muhammad Al-Jariri adalah menghias diri dengan moral yang terpuji dan mengosongkan diri dari moral yang tercela. Jadi, kata Tasawuf itu sendiri terkadang makna moral (*Al-Khuluq*), dan menurut Abu Bakar Al-Kattani bahwa bila seseorang makin baik moralnya maka itu akan menambah kebersihan (*Ash-Shafa*) jiwanya.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 16.

Tasawuf akhlaki yaitu aliran Tasawuf yang membicarakan tentang keutuhan dan kemurnian rohani yang dirumuskan pada penyusunan sikap kejiwaan dan kepatuhan perbuatan secara erat, guna mendapatkan kegembiraan yang optimal.⁵¹

- **Tasawuf Amali**

Tasawuf Amali yaitu strategi yang digunakan adalah strategi proses atau perbuatan, yang seterusnya mengambil corak tarikat. Demi menerapkan Tasawuf ma'ruf yang bersifat falsafi, akhlaki dan amali, seseorang untuk sendirinya bertingkah laku baik. Tingkah laku yang begitu ia kerjakan atas sengaja, sadar, pilihan sendiri, dan bukan karena terpaksa.

Tasawuf amali yakni Tasawuf yang membicarakan tentang macam mana metode mendekatkan diri terhadap Allah.⁵² Dalam makna ini, Tasawuf amali berkonotasikan tarekat. Tarekat terkecuali antara keahlian sufi yang satu dari yang lain. Dalam Tasawuf amali yang berkonotasi tarekat ini memiliki hukum, landasan dan sistem khusus. Semua sekedar menggambarkan jalan yang wajib dilewati seorang sufi dalam mendapatkan harapan berada sedekat mungkin kepada Tuhan, kemudian bertumbuh menjadi kelompok sufi yang melegalisasi kegiatan Tasawuf.

Tasawuf corak ini terkadang disebut Tasawuf akhlak atau Tasawuf ibadat. Tasawuf amali menekankan pada metode perjuangan rohani atau latihan rohani

⁵¹ *Ibid*, h. 209.

⁵² *Ibid*, h. 28.

untuk mensucikan jiwa. Tokoh dari corak Tasawuf ini antara lain Harits Al-Muhasibi, Al-Ghazali, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan sebagainya.

C. Urgensi Ilmu Tasawuf Terhadap Ihsan

Tasawuf salah satu bagian ilmu dari Islam yang wajib dipahami. Sebab, keperluannya setara dengan mempelajari ilmu tauhid dan ilmu fiqh sebagai fondasi keberagaman Islam.⁵³

Hubungan antara ilmu Tasawuf dan Ihsan lebih jauh bisa kita mengikuti penjelasan yang dikasih Harun Nasution. Berdasarkan apabila mempelajari Tasawuf ternyata bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadis menekankan tingkah laku (Ihsan). Al-Qur'an dan Al-Hadis mementingkan poin-poin kejujuran, kebersamaan, ukhuwah, rasa bermasyarakat, membantu, baik sangka, rendah hati, keramahan, berfikiran lurus.⁵⁴

Poin-poin seperti ini yang wajib dipunyai bagi orang Islam, dan diterima kedalam dirinya dari semasa ia kecil.

Seperti dipahami bahwa dalam Tasawuf kasus ibadah sangat dominan, karna bertasawuf itu pada tingkatannya melaksanakan barisan ibadah seperti shalat, puasa, haji, zikir, dan lain sebagainya, yang seluruhnya itu dikerjakan dalam bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah yang dikerjakan dalam bentuk bertasawuf itu kelihatan kuat ikatannya dengan tingkah laku (Ihsan). Dalam ikatan ini Harun Nasution lebih maju membicarakan, maka ibadah dalam Islam kuat

⁵³ Samasul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 68.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 16.

sekali ikatannya dengan pendidikan tingkah laku (Ihsan). Ibadah dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan taat, dan taat selalu mengerjakan perintah tuhan yang menghindari larangan-Nya, adalah orang yang Ihsan dan jauh dari yang tidak adil. Inilah yang disebut dengan aliran *amar ma'ruf nahi mungkar*, membawa orang pada Ihsan dan menghindari orang dari situasi yang tidak baik.

Penting dipahami bahwa Tasawuf bukanlah hal baru (bidah) dalam Islam, melainkan suatu disiplin yang diambil dari Nabi Saw. Dan para sahabat, dan yang akarnya tertanam kuat dalam ajaran Islam. Tasawuf tidaklah seperti yang dikatakan musuh-musuh Islam, seperti kaum orientalis dan para pengikutnya. Mereka membikin-bikin banyak nama baru untuk Tasawuf dengan maksud untuk menyerang ilmu ini dan keagungan Ihsan istilah yang disebutkan Nabi Saw. Dalam hadisnya, salah satu upaya mereka adalah menggunakan kata *syawazah* (takhayul) sebagai padanan untuk kata Tasawuf.⁵⁵

Sebagaimana dalam ilmu hadis, dalam ilmu Tasawuf pun terdapat klasifikasi kajian, baik tentang tingkah laku yang positif (*akhlak al-hasanah*), yang harus ditumbuhkan oleh setiap muslim maupun tingkah laku yang negatif (*akhlak dzamimah*), yang wajib dihindari agar seseorang mencapai kondisi Ihsan. Tasawuf bermanfaat untuk membersihkan hati, yang menggambarkan akal paling berguna dan asal hidup keislaman seseorang.⁵⁶

Tasawuf sebagai pelaksana dari Ihsan menggambarkan pendalaman seseorang kepada akidahnya serta kemampuan besar demi mempromosikan

⁵⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 15.

⁵⁶ *Ibid*, h. 21.

pelepasan spritual, hingga mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal tuhan-Nya.⁵⁷

Padahal, Ihsan akan menimbulkan ilmu Tasawuf bersama bagian-bagiannya untuk mendekatkan diri terhadap Allah. Metode tersebut merupakan media untuk berpasrah diri kepada Allah, sehingga seseorang berharap akan sampai kepada tujuan sejati dari hidupnya dan kembali kepada Allah dengan penuh ridha-Nya.⁵⁸

Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa Ihsan lebih mencakup dari Iman. Sebab itu, pelaksanaannya lebih spesial daripada pelaku Iman, sebagaimana Iman lebih mencakup dibanding Islam, hingga pelaksana Iman lebih terpilih dibanding pelaksana Islam.⁵⁹ Dalam Ihsan telah termasuk Iman dan Islam, seperti dalam Iman telah termasuk Islam.

Ketika Ihsan dibariskan dengan pasrah terhadap Tuhan (Islam), orang yang berihsan dimaksudkan dalam kitab suci sebagai orang yang paling baik agamanya.

Firman Allah dalam surat An-Nisaa ayat 125,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan...”

Jadi faedah Tasawuf dalam hidup ialah menjadikan manusia berkepribadian yang taat dan bertingkah laku baik dan terpuji serta ibadahnya

⁵⁷ Samasul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 122.

⁵⁸ *Ibid*, h. 34.

⁵⁹ *Ibid*, h. 44.

bermutu. Mereka yang terkandung dalam sebuah tarekat atau ajaran Tasawuf dalam mengisi kesehariannya diwajibkan untuk hidup biasa, sidiq dan rendah hati.⁶⁰

Seluruh itu bila dipandang terhadap diri Rasulullah Saw, yang pada dasarnya telah menjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan di masa remaja Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai manusia yang dapat julukan al-Amin, Jujur, Cerdas, Dakwah, Sabar, Berserah diri, Zuhud, dan terkandung berbuat baik kepada musuh dan lawan yang tak berbahaya atau yang dapat dibawa kembali pada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah yang ada dalam histori kehidupannya menggambarkan bagian simple dari metode hidup seorang sufi.

Tujuan Tasawuf yang pertama-tama ialah mensucikan jiwa dari semua keinginan dan kecondongan negatif, dan dari sampah yang tertumpuk akibat perbuatan dosa dan kesalahan. Tasawuf tahapan untuk membuang tingkah laku negatif dan perbuatan dosa, membersihkan diri, dan mendekorasi hati dengan tingkah laku yang positif dan mulia sebagaimana dipaksa oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Tahapan akhir Tasawuf yaitu menolong orang Islam demi menggapai Ihsan, atau fase kemurnian tingkah laku, akan menjadikan Nabi Saw sebagai contoh sempurna dan tahapan yang berupaya keras demi digapai oleh para sahabat.

⁶⁰ Badruttamam Basya Al-Misriy, *TASAWUF ANAK MUDA*, (Jakarta : Pustaka Grup, 2009), h. 80.

D. Balasan Bagi Orang-orang Berbuat Ihsan

Orang yang selalu melakukan Ihsan akan mencapai kedekatan kepada Allah, kasih sayang dari Allah, balasan yang berlipat, ganjaran Jannah (surga) serta kenikmatan memandang wajah Allah.

1. Mendapatkan kedekatan bersama Allah

Mengenai mendapatkan kedekatan dengan Allah, terdapat tiga bagian, yaitu (1) kedekatan dalam definisi memandang dan mengharap kedatangan Allah dalam hati, (2) kedekatan dalam definisi bertemu dengan Allah maka terjadi perbincangan antara manusia dan Dia, (3) kedekatan dalam definisi menyatukan manusia dengan Allah hingga yang terjadi ialah membantu antara manusia yang sudah terpadu dalam iradat-Nya.⁶¹

Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 128,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”

2. Mendapatkan kecintaan dari Allah

Sudah semestinya manusia mencintai Allah Swt, sang pencipta diri kita, orang-orang yang kita cintai, dan semua fasilitas yang kita cintai. Allah Swt sangat mencintai setiap makhluknya.⁶² Makhluk yang taat maupun yang tidak taat

⁶¹ Samasul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 59.

⁶² Achmad Su'udi, *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*, (Jakarta : QultumMedia, 2009), h. 171.

tetap dicintai oleh Allah Swt dengan setulusnya. Sudah sangat wajar jika kita harus mencintai Allah Swt dengan sepenuh hati.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 195,

...وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“...dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

3. Mendapatkan Jannah (surga) dari Allah

Allah menjadikan dunia sebagai tempat beriman, beramal shalih, dan cobaan. Sedang akhirat sebagai tempat menuai pahala bagi yang mematuhi-Nya, dan siksa bagi yang mendurhakai-Nya. Dia menjadikan Jannah sebagai tempat bagi para kekasih-Nya, dan neraka sebagai tempat musuh-musuh-Nya.⁶³

Firman Allah dalam surat Yunus ayat 26,

لَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat wajah Allah)...”

Kemudian Allah Swt memberitahukan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan apa yang telah dijanjikan kepada mereka di sisi tuhan mereka.

Firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 34,

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

⁶³ Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajini, *FIKIH DUNIA-AKHIRAT*, (Klaten : Wafa Press, 2008), h. 279.

“Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik.”

BAB III

KARAKTERISTIK IHSAN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Ihsan

❖ Surat An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*⁶⁴

❖ Surat An-Nahl: 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”

❖ Surat An-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

❖ Surat Al-Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

⁶⁴ Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 20.

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

❖ **Surat Ali-Imran: 148**

فَاتَّخَذُوا اللَّهَ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

❖ **Surat Al-A'raaf: 56**

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“...karena rahmat Allah itu sungguh dekat kepada orang yang berbuat baik (muhsinin).”⁶⁵

❖ **Surat Luqman: 22**

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عِيقَةُ الْأُمُورِ

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.”

❖ **Surat Al-Mursalat: 43-43**

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٤٣) إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٤٤)

“(Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

❖ **Surat Al-Rahman: 60**

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

⁶⁵ Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 29.

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

B. Macam-macam Ihsan Dalam Al-Qur'an

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah Ihsan di dalam Al-Qur'an terdapat tempat-tempat yang menuturkan kata Ihsan dengan berbagai kondisi dan sebagai perilaku Ihsan yang diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut :

❖ Berlaku Adil dan Ihsan Kepada Kaum Kerabat

1. Berlaku Adil

Adil menurut Poedjawijatna mengatakan bahwa adil adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam literatur Islam, adil dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.⁶⁶ Adil ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Masalah adil ini secara panjang lebar telah dibahas diatas, dan ditempatkan dalam teori pertengahan sebagai teori yang menjadi induk timbulnya akhlak yang mulia. Mengingat hubungan hak, kewajiban dan keadilan demikian erat, maka di mana ada hak, maka ada kewajiban, dan di mana ada kewajiban maka ada keadilan, yaitu menerapkan dan melaksanakan hak sesuai dengan tempat, waktu dan kadarnya yang seimbang. Demikian pentingnya masalah keadilan dalam rangka pelaksanaan hak dan kewajiban ini, Allah berfirman;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

⁶⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 122.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan...” (Surat An-Nahl: 90)

Ayat tersebut menempatkan keadilan sejajar dengan berbuat kebajikan, memberi makan kepada kaum kerabat, melarang dari berbuat yang keji dan mungkar serta menjauhi permusuhan. Ini menunjukkan bahwa masalah keadilan termasuk masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak sebagai suatu kewajiban moral.⁶⁷

Oleh karena itu, seorang muslim harus berlaku adil dalam perkataan dan dalam mengambil keputusan. Keadilan tersebut harus ia upayakan dalam berbagai dalam berbagai situasi, sehingga menjadi akhlak dan sifat yang tidak dapat terpisahkan dari dirinya. Kemudian muncullah dari dirinya tersebut perkataan dan perbuatan yang adil, yang jauh dari kezaliman dan semena-mena.⁶⁸

Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang adil, yang tidak akan dicondongkan oleh hawa nafsu dan tidak akan dihanyutkan oleh syahwat ataupun dunia. Dan ia pun berhak mendapatkan kecintaan, keridhaan, kemuliaan, serta nikmat dari Allah Swt. Sebab, Allah telah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang berbuat adil.

Adil memiliki banyak bentuk, diantaranya adalah:

⁶⁷ *Ibid*, h. 123.

⁶⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), h. 328.

- Adil kepada Allah Swt, yaitu tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya didalam ibadah dan sifat-sifat-Nya; ditaati dan tidak dimaksiati; diingat dan tidak dilupakan; serta disyukuri dan tidak dikufuri.
- Adil dalam memutuskan hukum di antara manusia dengan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya.
- Adil di antara istri-istri dan anak-anak, sehingga tidak melebihkan salah satu atas yang lain dan tidak mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain.
- Adil dalam perkataan, sehingga tidak bersaksi palsu dan tidak berkata dusta atau batil.
- Adil dalam berkeyakinan, sehingga tidak menyakini selain yang benar, dan hatinya tidak memuji sesuatu yang tidak hakiki dan nyata.⁶⁹

2. Ihsan Kepada Kaum Kerabat

Yaitu berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan peduli kepada mereka, melaksanakan sesuatu yang dapat menggembirakan mereka, dan meninggalkan ucapan atau perbuatan yang bisa melukai mereka.⁷⁰

Ikatan yang mempersatukan manusia beragam macam dan bentuknya, tetapi yang terpenting adalah ikatan dengan kedua orang tua, kemudian ikatan kekerabatan. Mereka itu seperti yang diungkapkan Syaikh bin Utsaimin *Rahimahullah*, “Hubungan pertalian keluarga itulah yang dinamakan kerabat. Bukan seperti yang dipahami sebagian orang bahwa kerabat adalah kerabat dari

⁶⁹ *Ibid*, h. 329.

⁷⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), h. 343.

pihak istri dan suami, karna hubungan dengan mereka adalah perbesanan. Jadi, hubungan pertalian keluarga adalah kerabat seseorang, seperti ibu, ayah, anak laki-lakinya dan anak perempuannya, dan setiap orang yang mempunyai hubungan pertalian keluarga, baik dari pihak ayahnya, ibunya, anak laki-lakinya atau anak perempuannya. Di antara nikmat Allah kepada seseorang, dengan memberikan kepada mereka, kerabat yang membuat mereka senang ketika bertemu, membantu ketika tertimpa musibah, memberikan kedamaian ketika keluarganya tertimpa musibah dan ujian. Ketahuilah bahwa hak mereka sangat besar, Allah menjadikan hak itu pada tingkatan ketiga setelah hak Allah yang mencakup hak-Nya dan Rasul-Nya, dan setelah hak kedua orang tua.”⁷¹

Hal itu juga sudah disebutkan Allah *Ta’ala* bersamaan dengan perintah berlaku adil dan berbuat Ihsan. Sebagaimana firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (An-Nahl: 90)

Berbuat baik kepada kerabat adalah menyambung tali silaturahmi, memberikan bantuan harta dan memenuhi kebutuhannya, menjauhkan bahaya dari dirinya, berwajah ceria ketika bertemu dengannya, mendoakannya, berkunjung kerumahnya, memberikan hadiah dan nafkah, berlaku lemah-lembut,

⁷¹ Falihi Bin Muhammad Bin Falihi Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 174.

menghormati dan memuliakannya, serta melakukan segala sesuatu yang dianggap baik oleh manusia. Semua itu terangkum dalam satu makna, yaitu memberikan kebaikan yang bisa diberikan, dan menjauhkan bahaya dari dirinya sesuai kemampuan.⁷²

Berdasarkan hadits-hadits terdahulu bahwa menyambung tali silaturahmi merupakan sebab seseorang mendapatkan bantuan dari malaikat. Oleh karena itu, hendaknya seseorang manusia segera berbuat Ihsan kepada kerabat dengan segala cara yang bisa ia lakukan, sehingga memperoleh balasan di dunia dan akhirat, dan terhindar dari azab di dunia dan akhirat.⁷³

❖ Orang-orang Yang Bertakwa

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* memberikan kita penjelasan menarik mengenai pengertian takwa.⁷⁴ Beliau *rahimahullah* berkata,

“Takwa adalah seseorang beramal ketaatan pada Allah Swt atas cahaya (petunjuk) dari Allah karena mengharap rahmat-Nya dan ia meninggalkan maksiat karena cahaya (petunjuk) dari Allah Swt karena takut akan siksa-Nya. Tidaklah seseorang dikatakan mendekatkan diri pada Allah Swt selain dengan menjalankan kewajiban yang Allah tetapkan dan menunaikan hal-hal yang sunnah.

Allah Swt berfirman,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

⁷² *Ibid*, h. 176.

⁷³ *Ibid*, h. 188.

⁷⁴ Munawwir, *Ihsan Berbuat Yang Terbaik*, (Yogyakarta : Gambus, 2018), h. 128.

“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (An-Nahl: 128)

Dalam ayat ini Allah Swt menunjukan keutamaan seorang muhsin yang bertaqwa kepada Allah Swt, yang tidak meninggalkan kewajibannya dan menjauhi segala yang haram. Kebersamaan Allah Swt dalam ayat ini adalah kebersamaan yang khusus. Kebersamaan yang khusus yakni dalam bentuk pertolongan, dukungan, dan petunjuk jalan yang lurus sebagai tambahan dari kebersamaan Allah Swt yang umum (yakni pengilmuan Allah). Makna dari firman Allah وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (dan orang-orang yang berbuat Ihsan) adalah mentaati Rabbnya, yakni dengan mengikhlaskan niat dan tujuan dalam beribadah serta melaksanakan syariat Allah Swt dengan petunjuk yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw.⁷⁵

Dalam ayat di atas disebutkan keutamaan taqwa dan Ihsan, sehingga seseorang mendapatkan naungan dari Allah Swt. Sudah maklum tentunya jika Allah bersamamu, pasti Dia akan selalu membantu dan menolongmu.⁷⁶

Allah Ta'ala menerangkan bahwa sifat orang bertaqwa adalah gemar berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, memaafkan manusia, bersabar atas gangguan mereka, dan berlaku baik kepada mereka.⁷⁷

❖ Orang-orang Yang Berjihad

Jihad artinya peperangan terhadap orang kafir yang dipandang musuh, untuk membela agama Allah (li i'lai kalimatillah).⁷⁸

⁷⁵ *Ibid*, h. 231.

⁷⁶ Falih Bin Muhammad Bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 293.

⁷⁷ *Ibid*, h. 291.

Jihad yang bersifat khusus, yaitu berperang melawan orang-orang kafir dan orang-orang yang memerangi kaum muslimin hukumnya fardhu kifayah.⁷⁹

Tujuan perang (Jihad) yang menjadi pokok ialah membela, memelihara, dan menjunjung tinggi agama Allah Swt. Islam mengizinkan berperang dengan menentukan sebab-sebab dan maksud yang dituju dari peperangan itu, yaitu untuk menolak kezaliman, menghormati tempat-tempat ibadah, menjamin kemerdekaan bertanah air, menghilangkan fitnah, dan menjamin kebebasan setiap orang memeluk dan menjalankan agama.⁸⁰

Dalam hadits dijelaskan bahwa yang dimaksud berperang bukanlah karena menginginkan harta rampasan, menampakkan keberanian, kemegahan, marah, dan dendam, melainkan ialah supaya agama Allah Swt menjadi tinggi, terpelihara dari segala gangguan.

Fiman Allah Swt,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (An-Ankabut: 69)

Jelaslah Islam mengatasi semua paham dan ajaran. Di situ dijelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa maksud peperangan itu adalah untuk menangkis serangan, menghentikan kezaliman dan penganiayaan. Oleh karena itu, jika penyerang sudah menghentikan serangan dan kezalimannya, tidak membuat fitnah

⁷⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 447.

⁷⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), h. 655.

⁸⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 447.

dan kekacauan lagi, habislah kewajiban memerangi mereka itu menurut hukum agama Islam. Berarti peperangan itu tidak boleh dimulai atau diteruskan lagi, kecuali terhadap mereka yang menganiaya atau yang zalim, yang masih melakukan penganiayaan dan kezaliman, yang masih suka menghasut-hasut, memfitnah, mengacau dan memaksa-maksa orang meninggalkan agama atau meringtai orang beramal.⁸¹

Adapun macam-macam jihad sebagai berikut:

- Jihad memerangi orang-orang kafir dan orang-orang memerangi kaum muslimin, yaitu dengan tangan, harta, mulut, dan hati.
- Jihad memerangi orang-orang fasik. Jihad ini dapat dilakukan dengan tangan, lisan, dan hati.
- Jihad memerangi setan, yaitu dengan menolak kemungkaran yang dibawa oleh setan, meliputi perkara-perkara syubhat serta meninggalkan kemewahan yang dibawa oleh setan, meliputi syahwat-syahwat.
- Jihad memerangi hawa nafsu, yaitu dengan memaksakan diri untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, mengamalkannya, dan mengajarkannya serta memalingkan dari mengikuti hawa nafsu, dan melawan kehendaknya. Jihad melawan hawa nafsu ini merupakan jihad terbesar, sehingga jihad ini disebut *Al-Jihad Al-Akbar* (jihad paling besar).⁸²

❖ Ihsan Terhadap Harta Benda

Allah Swt berfirman,

⁸¹ *Ibid*, h. 448.

⁸² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), h. 656.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Baqarah: 195)

Syaikh As Sa’di menjelaskan bahwa Ihsan pada ayat ini mencakup seluruh jenis Ihsan. Hal ini karena tidak ada pembatasan pada ayat ini. Maka termasuk di dalamnya Ihsan dengan harta, kemuliaan, pertolongan, perbuatan memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan perbuatan Ihsan lain yang diperintahkan oleh Allah Swt. Termasuk di dalamnya juga adalah Ihsan dalam beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw *“Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu”*.⁸³

Allah akan selalu bersamanya, memberinya petunjuk, membimbingnya, serta menolongnya dalam setiap urusannya.

Orang yang berbuat baik itu akan dicintai Allah *Ta’ala*. Firman Allah *Ta’ala*,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“...sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

⁸³ Munawwir, *Ihsan Berbuat Yang Terbaik*, (Yogyakarta : Gambus, 2018), h. 232.

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* mengatakan, “Maksudnya adalah cinta yang sebenarnya dan bukanlah yang dimaksud dari ayat itu pahala atau mengharapkan pahala.”⁸⁴

Lebih lanjut, Syaikh mengatakan, “Apakah perintah berbuat Ihsan itu diwajibkan atau disunnahkan? Jawabannya, kalau Ihsan yang merupakan sarana menuju kesempurnaan menjalankan perintah yang diwajibkan, maka hukumnya wajib. Sedangkan Ihsan yang bertujuan untuk menyempurnakan amal; maka makna perintah untuk melaksanakannya adalah sunnah.

❖ Mendapatkan Rahmat Dari Allah

Seorang muslim senantiasa mengingat kebaikan Allah Swt terhadap dirinya dalam segala urusannya, juga memerhatikan kasih sayang-Nya terhadap dirinya dan terhadap seluruh makhluk-Nya, hingga ia pun sangat menginginkan tambahan dari itu semua. Kemudian ia memohon dengan kesungguhan dan kerendahan, berdoa kepada-Nya, serta bertawasul kepada-Nya dengan ucapan dan amalan yang baik.

Sikap seorang muslim seperti ini merupakan adab darinya terhadap Allah Swt yang merupakan tuan-Nya. Sebab, bukan termasuk sikap yang beradab jika ia terputus asa dari meminta tambahan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, serta berputus asa dari kebaikan-Nya yang berlaku umum untuk seluruh manusia dan mencakup seluruh makhluk-Nya.

⁸⁴ Falih Bin Muhammad Bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 292.

Karena rahmat Allah dekat kepada orang yang berbuat baik. Berbuat baik dapat mendatangkan rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“...karena rahmat Allah itu sungguh dekat kepada orang yang berbuat baik (*muhsinin*).” (Al-A'raaf: 56)

Muhsin berarti orang yang berbuat Ihsan. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang Ihsan, namun karena ukuran Ihsan bagi manusia sangat relatif dan temporal, maka kriteria Ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt.⁸⁵

Menurut Ibnu Taimiyah muhsin yakni orang-orang yang berihsan. Dia menggambarkan karakteristik orang-orang bermuhsin sebagai telah menjalankan rukun Islam dengan baik (berislam), tidak menganiaya (*menzalimi*) diri sendiri, serta berkompetisi dalam berbuat kebaikan. Bagi pribadi yang sudah mencapai tingkat atau kualitas *muhsin*, melakukan kebajikan sudah ia jadikan bagian dari aktivitas kesehariannya.⁸⁶

❖ Mendapatkan Balasan

Seseorang yang selalu mengingat nikmat dan kebaikan Allah atas dirinya, maka ia telah berbuat Ihsan (baik) kepada Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya; karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

⁸⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 285.

⁸⁶ Jalaluddin, *Islam Smiles*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 86.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (Ar-Rahman: 60)

Di antara bentuk berbuat baik (Ihsan) kepada Allah Swt adalah bersyukur atas segala nikmat-Nya dengan selalu memuja dan memuji Allah dengan lisan dan memanfaatkan nikmat-nikmat itu untuk ketaatan kepada-Nya. Sekaligus menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang dirahasiakan dan tersembunyi.⁸⁷

C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Ihsan Dalam Perspektif Tasawuf

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah Ihsan di dalam Al-Qur'an terdapat tempat-tempat yang menuturkan kata Ihsan dengan berbagai kondisi yang diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut :

Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk berbuat Ihsan, karena Dia mencintai orang yang berbuat baik.⁸⁸

❖ Surat An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

⁸⁷ Falih Bin Muhammad Bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 59.

⁸⁸ Falih Bin Muhammad Bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 20.

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt memberitakan bahwa Dia memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk senantiasa bersikap adil dan dorongan mereka untuk berbuat baik,⁸⁹ seperti firman-Nya,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.” (An-Nahl: 126)

Dan firman-Nya,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.” (Asy-Syuraa: 40)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur’an yang menunjukan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap adil dan memotivasi untuk berbuat baik.

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, *“Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat Ihsan dan memberi kepada keluarga yang terdekat.”* Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dikerjakan sepanjang waktu sebagai amanat ta’at terhadap Allah. Pertama jalan *Adil*; yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar, mengembalikan hak kepada yang punya dan jangan berlaku zalim aniaya. Lawan dari Adil ialah zalim, adalah mengikari kebenaran karena hendak

⁸⁹ *Ibid*, h. 241.

mencari keuntungan bagi diri sendiri, memperjuangkan perbuatan yang salah, karena yang bersalah itu adalah teman atau family sendiri. Sehingga selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat pergaulan hidup manusia, selama itu pula pergaulan akan aman sentosa ; muncul amanat dan percaya mempercayai.

Setelah itu diperintahkan pula melatih diri berbuat Ihsan. Arti Ihsan adalah mengandung dua makna. Pertama senantiasa mempertinggi kualitas amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, maka kian lama fase Iman itu makin naik. Di dalam hadits Rasulullah Saw yang shahih disebut :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Ihsan ialah bahwa engkau sembah Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Maka jika Dia tidak lihat, namun Dia tetap melihat engkau.”⁹⁰

Makna Ihsan yang kedua ialah terhadap sesama makhluk, adalah berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Sekiranya kita mengasih upah terhadap seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kita bagikan kepadanya upah yang sesuai dengan tenaganya. Pembayaran upah yang sesuai itu yaitu sikap yang adil. Tetapi jika kita lebihi daripada yang semestinya, maka hatinya besar dan dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamai Ihsan. Karena itu maka Ihsan ialah latihan budi yang lebih tinggi fasenya daripada adil. Sekiranya pula ialah seseorang yang berhutang terhadap kita. Yaitu suatu sikap yang adil jika hutangnya itu kita tagih. Sehingga dia menjadi Ihsan kalau hutang itu kita maafkan.

⁹⁰ *Ibid*, h. 281.

Yang ketiga ialah memberi terhadap keluarga yang terdekat. Inipun ialah lanjutan daripada Ihsan. Karena sekiranya orang yang berasal dari satu ayah dan satu ibu sendiripun tidak sama takdirnya, ada yang murah rezekinya lalu menjadi kaya raya dan ada yang hidupnya tidak sampai menyampai. Maka orang yang mampu itu dianjurkan berbuat Ihsan kepada keluarganya yang terdekat, sebelum dia mementingkan orang lain.

Al Qurthubi menulis dalam tafsirnya:

“Maka sesungguhnya Tuhan Allah suka sekali hamba-Nya berbuat Ihsan sesama Makhluk, sampaipun kepada burung yang engkau pelihara dalam sangkarnya, dan kucing di dalam rumah. Jangan sampai mereka itu tidak merasakan Ihsan dari engkau.

❖ Surat An-Nahl: 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, adapun makna firman Allah Swt, الَّذِينَ اتَّقَوْا “Orang-orang yang bertaqwa” ialah orang-orang yang meninggalkan segala yang diharamkan. Sedangkan makna Firman-Nya; وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ “Dan orang-orang yang berbuat kebaikan” adalah orang-orang yang melaksanakan perintah dan taat kepada Allah Swt. Mereka inilah yang mendapatkan pemeliharaan, keselamatan, pertolongan, dukungan dan kemenangan dari Allah atas musuh-musuh dan orang-orang yang menyalahi mereka.

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, bertaqwa pakaian hati, beramal kebaikan (Ihsan), pekerjaan badan. Taqwa menjadi sebab buat selalu berbuat baik (Ihsan). Sebab taqwa sebagai “minyak” pelancar hidup. Ihsan ialah selalu berbuat baik dan memperbaiki. Ihsan di dalam pekerjaan dan Ihsan terhadap orang lain.⁹¹

❖ **Surat Al-Ankabut: 69**

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah pendapat dari ‘Abbas al-Hamdani Abu Ahmad- penduduk ‘Uka, saat menafsirkan Firman Allah Swt,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Ia berkata, “Orang-orang yang beramal berdasarkan ilmu yang dimilikinya akan Allah tunjukan ilmu-ilmu yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya.”

Firman Allah Swt,

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

⁹¹ Ibid, h. 324.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya'bi. Ia berkata, "Isa putra maryam berkata, Ihsan adalah berbuat baik kepada orang yang pernah menyakitimu. Ihsan bukanlah berbuat baik kepada orang yang pernah berbuat baik kepadamu."⁹²

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, di ujung ayat diperingatkan lagi oleh Allah supaya petunjuk jalan itu senantiasa di berikan. "*Dan sesungguhnya Allah benar-benarlah bersama orang-orang yang berbuat baik.*"

Hendaklah kita perhatikan suku ayat pertama dengan suku ayat kedua. Yang pertama wajib diingat bahwa amal usaha yang kita hadapi itu hendaklah benar-benar dikerjakan ikhlas karena Allah. Kalau amal tidak ikhlas karena Allah, semangat BERJIHAD tidaklah akan tumbuh. Keikhlasan hati yang diiringi dengan jihad, yaitu dengan kerja keras, bersemangat, tidak mengenal bosan, bahkan kalau perlu berkorban, entah korban harta, sampai kesedihan mengorbankan jiwa sekalian, pastilah akan membukakan pintu petunjuk dari Allah. Di suku kedua diperintahkan pula bahwa Allah adalah selalu menyertai orang-orang *muhsin*, yaitu orang yang selalu menjaga agar mutu amalannya selalu baik dan diperbaiki lagi, dipertinggi mutunya, dibuat lebih sempurna.⁹³

Fudhail bin 'Ayyadh, mempertalikan di antara *ikhlas* dengan *Ihsan*. Ikhlas ialah memperbaiki niat sejak semula, agar beramal benar-benar karena Allah dan bersedia berjihad untuk itu. Ihsan ialah membuat amalan itu lebih baik, yaitu lebih tepat menurut sunnah yang digariskan oleh Nabi Saw. Bagaimanapun ikhlasnya

⁹² *Ibid*, h. 73.

⁹³ *Ibid*, h. 52.

suatu niat, kalau tidak diperjuangkan atau dibuat menjadi jihad, percumalah ikhlas itu. Bagaimanapun ikhlas dan jihad, jika tidak diatur yang sesuai dengan sunnah Nabi, percuma jugalah pekerjaan atau amalan yang kita kerjakan itu. Kalau ketiganya sudah berkumpul dalam gerak hidup seorang yang beriman, jalan yang tadinya gelap, pastilah akan diberi terang oleh Allah.

❖ Surat Al-Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung perintah untuk berinfak di jalan Allah Swt dengan segala bentuk dalam rangka mendekatkan diri terhadap Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.⁹⁴ Kemudian Allah Swt mengiringinya dengan perintah untuk berbuat Ihsan, dan Ihsan adalah derajat ketaatan yang paling tinggi. Allah berfirman,

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, tuhan bersabda: *“Dan berbuat baiklah,”* atau majukanlah perbaikan. Karena وَأَحْسِنُوا berarti selalu berbuat baik dan selalu memperbaiki maka banyaklah maksud yang terkandung di dalamnya. Dia tersimpul dari kata Ihsan. Terhadap Allah, Ihsan itu ialah bahwa kamu

⁹⁴ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 630.

beribadat kepada Allah seakan-akan kamu lihat Allah itu.⁹⁵ Tetapi karena Allah tidak dapat dilihat dengan mata, namun Allah tetap melihat kamu. Dengan dasar yang demikian maka orang-orang yang beriman selalu memperbaiki mutu amalnya, mutu ibadatnya dan oleh karena di sini menyangkut peperangan, maka termasuk jugalah di dalam memperbaiki mutu segala yang bersangkutan dengan peperangan. Ahli-ahli peperangan lebih mengertilah daripada penulis tafsir ini apa maksudnya memperbaiki dalam perang. Ingatlah bahwa peperangan itu melalui tingkat-tingkat kemajuan yang luar biasa. Sehingga taktik perang di zaman Nabi Saw sudah jauh berbeda dengan taktik perang zaman pahlawan Khalid bin Walid. Apatah lagi apa yang kita namai “perang moden”. Kadang-kadang alat perang lima tahun yang lalu, pada tahun ini sudah dipandang ketinggalan zaman. Negara-negara arab kalah berperang dengan negara *boneka* bangsa-bangsa penjajah yang bernama israel ialah karena dalam taktik dan teknik perang, tentara ketujuh negara arab itu sudah lama tidak ada perbaikan. Sebab itu di ujung ayat Allah Ta’ala bersabda: “*Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang berbuat baik.*”

❖ Surat Ali-Imran: 148

فَاتَّخَذَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, فَاتَّخَذَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا “*Karena itu Allah memberikan kepada mereka balasan di dunia,*” Yaitu pertolongan, kemenangan dan kesudahan yang baik.

⁹⁵ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984) h. 131.

وَحُسْنُ ثَوَابِ آءِخِرَةٍ “*Dan pahala yang baik di akhirat.*” Yakni Allah menyertakan balasan tersebut tidak hanya di dunia, melainkan juga dengan pahala akhirat.

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ “*Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*”⁹⁶

“Maka Allahpun memberikan ganjaran dunia kepada mereka dan sebaik-baiknya ganjaran akhirat.”

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, ayat ini menerangkan bahwa akhirnya permintaan mereka diwujudkan oleh Tuhan, lalu setelah mereka isi syarat-syarat tadi:

1. Tidak memprotes karena percobaan.
2. Tidak loyo, putus asa,
3. Tidak mundur barang setapak,
4. Sabar menunggu hasil, meskipun lama rasanya,
5. Selalu membuat revisi dan penyelidikan atas dosa kepada Tuhan atau pengingkaran atas disiplin, kemudian memperbaiki.
6. Senantiasa meminta bantuan terhadap Tuhan.

Dengan memenuhi keenam syarat ini balasan Tuhanpun datang. Permintaan mereka tidak percuma. Mereka membagi kebahagiaan dunia, adalah kemerdekaan setelah perbudakan. Cahaya jiwa setelah kegelapan fikiran dan bisa mengatur nasib sendiri di dalam meneguhkan agama. Besok akan dbisa pula kebahagiaan akhirat, karena di dunia telah menegakkan keadilan dan kebenaran :
“Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat baik.”

⁹⁶ *Ibid*, h. 316.

Di sini sebagai kunci ayat dijelaskan, bahwa Allah sangat suka, amat kasih terhadap orang-orang yang berbuat baik, berbuat kebaikan, atau memperbagus mana pekerjaan yang belum baik, melebihi-sempurnakan mana yang belum sempurna. Jatuh dan gagal yang pertama, belumlah kegagalan. Kegagalan, ialah jika jatuh juga, karena sebab yang serupa di tempay yang sama.⁹⁷

Kita bertemu dengan tiga ayat berturut-turut menyebut tiga hal yang penting dijadikan pegangan hidup berjuang:

1. Bersyukur (Syakirin)
2. Bersabar (Sabirin) dan
3. Senantiasa memperbagus dan mempertinggi kualitas (Muhsinin), maka baik dalam iman atau dalam amal, tidak bertambah mundur, tetapi bertambah maju.

❖ **Surat Al-A'raaf: 56**

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“...karena rahmat Allah itu sungguh dekat kepada orang yang berbuat baik (muhsinin).”*⁹⁸

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt berfirman, إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ *“karena rahmat Allah itu sungguh dekat kepada orang yang berbuat baik”*. “Yakni, rahmat Allah Swt itu dipersiapkan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan yang senantiasa mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, sebagaimana firman-

⁹⁷ *Ibid*, h. 127.

⁹⁸ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 29.

Nya, *وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ* “*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa.*”⁹⁹ (Al-A’raaf: 156)

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, Ihsan berarti selalu baik dan memperbaiki, selalu berbuat kebaikan, melakukan yang lebih elok dan lebih baik, demi diri dan untuk orang lain. Inilah yang membikin hidup manusia bertambah maju meningkat naik; (Kata ahli ilmu ukur ialah spiral), bukan surut ke bawah dan bukan sebagai mehesta kain sarung, berputar-putar dari sana ke di sana juga.

Sehingga diperintahkan kita berbuat Ihsan itu, terutama dan pertama sekali dalam hal ibadat, sebagai sabda Nabi Muhammad Saw:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.*” (H.R al-Bukhari dan Muslim)¹⁰⁰

Kemudian itu berbuatlah Ihsan dalam semua lapangan, hingga memotong binatang ternak yang akan dimakan, berbuat Ihsanlah dengan menggunakan pisau yang amat tajam, supaya binatang itu jangan lama menderita. Di dalam berperang, kalau musuh sudah mati, berbuat Ihsanlah, yaitu jangan dipotong atau ditusuk lagi mayat yang sudah mati. Karena itu perhaluslah perasaan hati dengan taqwa, maka dia bertambah suka kepada yang lebih baik, yang lebih benar, cinta akan kebenaran, berjuang demi keadilan, belas kasihan terhadap yang lemah.

⁹⁹ *Ibid*, h. 588.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 311.

Itulah sebabnya maka terdapat tiga pokok dasar paham hidup seorang muslim, pertama Iman ialah kepercayaan yang enam perkara, kedua Islam ialah rukun yang ke lima dan perkara yang ketiga Ihsan sebagai kunci atau patri dari Iman dan islam itu.

❖ Surat Luqman: 22

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.”

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt berfirman mengabarkan tentang orang yang berserah diri kepada Allah, yaitu orang-orang yang secara tulus melakukan amal kebajikan hanya karena Allah, orang yang senantiasa mematuhi perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya.¹⁰¹ *وَهُوَ مُحْسِنٌ* “Dan ia orang yang berbuat kebaikan.” Maksudnya, ia selalu melakukan amal baik dengan mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. *فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ* “Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.” Maksudnya, ia telah mengambil tali Allah yang sangat kuat. Tali itu berupa jaminan bahwa Allah tidak akan mengadzabnya.

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, *“Dan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah.”* Penyerahan wajah pada tingkatannya adalah pemberian diri, pemberian jiwa raga. Disebut wajah, yang berarti muka.

¹⁰¹ Ibid, h. 163

Karena mukanyalah yang menentukan pribadi manusia. Jika dipotong kepala orang, tinggal dari leher ke bawah, tidak akan terang lagi siapa dia. Tetapi dari kepalanya yang sudah dipotong itu, orang akan segera mengenal orangnya, walaupun dari leher ke bawah tidak ada lagi. Menghadapkan wajah atau menyerahkan wajah kepada Allah berarti menyerahkan diri. Artinya beramal dengan ikhlas karena Allah. Kerjakan perintahnya, berjalan atas syari'atnya dan hentikan larangannya. *"Dan dia pun berbuat kebaikan."* Artinya segala amal itu dijaga dan dipelihara supaya baik dan ditingkatkan supaya lebih baik dan lebih baik lagi. *"Maka sesungguhnya dia telah berpegang dengan tali yang teguh."* Dalam bahasa yang kita pakai tiap hari dapat dikatakan: "Dia telah ada pegangan hidup." Dia tidak usah bimbang dan ragu lagi. Sebab dia sudah mendapat jalannya. Dia akan selamat dalam perjalanan itu. Nikmat bathin sebagai yang tersebut pada ayat 20 tadi telah ada dalam dirinya. Dia telah kaya.¹⁰²

❖ Surat Al-Mursalat: 43-44

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٤٣) إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٤٤)

"(Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, *كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ* *"(Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan."* Yakni hal itu dikatakan kepada mereka sebagai penghormatan untuk mereka.

¹⁰² Ibid, h.173.

Kemudian Allah Swt berfirman mengabarkan berita selanjutnya,

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ “*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*” Yakni, demikianlah balasan kami kepada orang-orang yang baik perbuatannya.

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, “*Makanlah dan minumlah kamu dengan enak*”. Makanlah dan minumlah dengan enak. Tidak usah ragu-ragu lagi. Karena semuanya sudah disediakan buat kamu orang yang bertaqwa. Semuanya itu adalah “*Dari sebab apa yang telah kamu usahakan.*”

Di ujung ayat ini diperingatkan bahwa tempat tinggal dalam syurga yang seenak itu, buah-buahan yang dapat memenuhi segala keinginan dengan tidak menghitung musim dan tidak usah cemas tidak akan ada yang diinginkan karena tidak ada di tempat itu, semuanya itu adalah bekas dari usaha sendiri.

Sedangkan di dalam dunia fana ini bukan main enaknya memakan hasil tangan sendiri. Seumpama memakan nasi hasil sawah yang mulai tuai, atau menghuni sebuah rumah yang baru selesai dibangun atas usaha sendiri dengan susah, apatah lagi hasil dari amal dan ketaatan kepada Allah dikala hidup di dunia ini. Tentu lebih mengesankan. Lalu tuhan bersabda lagi; “*Sesungguhnya kami, demikian kami memberi ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.*”¹⁰³

Inilah janji yang telah diikrarkan tuhan dari sekarang kepada manusia. Yaitu bahwasanya usaha dari tiap-tiap orang berbuat baik tidaklah akan hilang percuma di sisi Allah, melainkan diberi tempat yang mulia di akhirat.

¹⁰³ *Ibid*, h. 329.

❖ Surat Al-Rahman: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

Menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dalam tafsir Ibnu Katsir, Firman Allah Swt, هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ *“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”* Artinya, tidak ada seorang pun yang berbuat baik di dunia, melainkan akan diperlakukan secara baik pula di akhirat,¹⁰⁴ sebagaimana firman Allah Swt, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *“Bagi orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahan(nya).”* (Yunus: 26)

Kemudian datanglah pertanyaan: *“adakah ganjaran dari suatu kebajikan selain kebajikan pula?”*.

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, inilah ayat yang menyuruh manusia berfikir bilamana dia mengajarkan sesuatu perbuatan yang baik. Disuruh manusia berfikir dengan berupa pertanyaan, adakah suatu perbuatan akan dibalasi, kalau bukan dengan kebaikan? Mungkinkah perbuatan yang jahat dibalas dengan yang baik? Tidak mungkin, karena yang demikian tidak sesuai dengan keadilan dan sifat pemurahnya Tuhan. Bahkan seorang Tasawuf, Ibnu Abi Madyan, mengatakan bahwasannya suatu kebaikan yang kita perbuat akan dibalas oleh berlipat ganda daripada kebajikan yang kita kerjakan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 688.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 240.

Bahkan di dalam surat Al-Baqarah ayat 261, diterangkan bahwa suatu perbuatan yang baik, yaitu menafkahkan kekayaan, akan dibagi upah laksana menanamkan suatu benih, yang satu benih menumbuhkan tujuh dahan, dan satu dahan menimbulkan 100 buah, menjadi satu benih yang ditanam memberikan balasan 700 buah. Sebab itu maka Ibnu Abi Madyan mengatakan bahwa nikmat yang diterima tidaklah sepadan dengan amal yang kita kerjakan. Demikianlah rahman ilahi terhadap hamba-Nya.

BAB IV

AYAT-AYAT IHSAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

A. Implementasi Ihsan Dalam Kehidupan Masyarakat

Sebenarnya syari'at Islam sangat memperhatikan seluruh keperluan manusia, baik yang berhubungan dengan kemaslahatan pribadinya maupun lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin ataupun derajat masyarakatnya. Karena yang menjadi pembanding antara orang Islam dengan yang lainya hanyalah satu yaitu ketaatannya. Menurut ketaatan inilah, seseorang akan mencapai kehormatan atau kehinaan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ٣

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu...” (Al-Hujurat: 13)

Dalam firman Allah *Ta'ala* yang lain disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”.¹⁰⁶ (An-Nahl: 128)

Di antara keadaan yang dapat dijadikan sebagai arah atau pertanda ketaatan seseorang yaitu tingkah laku dan perbuatannya yang baik terhadap siapa saja dan dalam seluruh keadaan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Sallam* sangat mengawasi masalah ini. Hal tersebut tampak sekali terpancang dalam setiap

¹⁰⁶ Munawwir, *Ihsan*, (Yogyakarta : Buku Gambus, 2018), h. 231.

perintah, larangan, tingkah laku, ucapan, dan ketetapanannya sebagai penegak atas apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁰⁷

Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk berbuat Ihsan dalam firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*¹⁰⁸ (An-Nahl: 90)

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan, “surat diatas adalah ayat yang sangat lengkap dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan semua kebaikan yang wajib dikerjakan dan kejahatan yang wajib dihindari.

Ihsan adalah tingkah laku mulia yang wajib senantiasa dikerjakan oleh setiap orang Islam dalam setiap waktu dan semua kegiatannya. Syaikh Al-Jazairi menyadarkan hakikinya Ihsan dalam semua bagian kehidupan dan untuk kegiatan agama. Paling akurat dan layak kami mengutip di sini untuk menjelaskan hakikinya Ihsan. Syaikh berkata, “Makna Ihsan dalam hal ibadah ialah mengerjakan ibadah baik berupa sholat, puasa, haji atau lainnya dengan benar, terpenuhi ketentuan dan rukunnya, terpenuhi sunnah dan adabnya. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan sempurna, kecuali apabila ia merasa bahwa ia melihat

¹⁰⁷ Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), h. 19.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 20.

Allah *Ta'ala* ataupun jika tidak, maka Allah pasti melihat dan mengawasi dirinya.¹⁰⁹

Sedangkan berbuat Ihsan terhadap karib kerabat adalah dengan berbuat kebaikan dan lemah-lembut kepada mereka dan melakukan apa saja yang bisa menyenangkan mereka serta meninggalkan segala yang menyusahkan mereka.

Ikatan yang mempersatukan manusia beragam macam dan bentuknya, tetapi yang terpenting adalah ikatan dengan kedua orang tua, kemudian ikatan kekerabatan. Mereka itu seperti yang diungkapkan Syaikh bin Utsaimin *Rahimahullah*, "Hubungan pertalian keluarga itulah yang dinamakan kerabat. Bukan seperti yang dipahami sebagian orang bahwa kerabat adalah kerabat dari pihak istri dan suami, karena hubungan dengan mereka adalah perbesanan. Jadi, hubungan pertalian keluarga adalah kerabat seseorang, seperti ibu, ayah, anak laki-lakinya dan anak perempuannya, dan setiap orang yang mempunyai hubungan pertalian keluarga, baik dari pihak ayahnya, ibunya, anak laki-lakinya dan anak perempuannya." Di antara nikmat Allah kepada seseorang, dengan memberikan kepada mereka, kerabat yang membuat mereka senang ketika bertemu, membantu ketika tertimpa musibah, memberikan kedamaian ketika merasa ketakutan dan gelisah, bisa diminta pertolongan ketika keluarganya tertimpa musibah dan ujian.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^{١٠٩} وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ...

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 23.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat...”
(An-Nisaa’: 36)

Berbuat Ihsan dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan rasa cinta, persaudaraan, kasih sayang dan saling menyayangi. Oleh karena itu, berbuat Ihsan diberlakukan dalam hidup bermasyarakat agar masyarakat itu bisa dinaungi oleh rasa kasih sayang, tolong menolong, tanggung jawab, persatuan, tersebarinya rasa persaudaraan antara sesama muslim dan Non-muslim, dan terlihatnya rasa toleransi dan wajah ceria pada masing-masing individu. Semua itu tercermin pada pergaulan Nabi Saw, akhlaknya, dan hubungannya dengan masyarakat.¹¹⁰

Dengan demikian, jika nilai-nilai agung itu tersebar dalam kehidupan masyarakat maka akan timbul perilaku baik dan hilanglah perasaan dengki dan kebencian pada diri masyarakat tersebut.

Sikap Ihsan ini wajib berupaya kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Andaikan kita mengerjakan amalan ketakwaan, sehingga tingkah laku itu senantiasa kita ikrarkan demi Allah. Sebelumnya andaikan tersentuh janji di hati kita untuk mengerjakan keburukan, sehingga kita tidak melakukannya sebab sikap Ihsan yang kita punya.¹¹¹ Seseorang yang sikap Ihsannya erat akan ruti mengerjakan kebaikan karena dia berupaya membuat senang Allah yang senantiasa memandangnya. Sebelumnya dia malu mengerjakan kejahatan sebab dia senantiasa percaya Allah memandang perbuatannya. Ihsan ialah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan tingkah laku seorang hamba. Oleh sebab

¹¹⁰ Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2009), h. 299.

¹¹¹ Munawwir, *Ihsan*, (Yogyakarta : Buku Gambus, 2018), h. 233.

itu, seluruh orang yang mengetahui akan hal ini tentu akan berupaya dengan semua kekuatan diri yang dimilikinya agar sampai pada fase tersebut.

Kini, bertambah kejelasan bahwa maqam Ihsan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah maqam yang paling tinggi. Sebagaimana disebutkan oleh malaikat Jibril, dalam sebuah hadis terkenal Bukhari dan Muslim, Ihsan adalah aspek penting dari agama. Ia meletakkannya selaras dengan *Islam* (ketundukan) dan *Iman* (keyakinan). Akidah terdiri atas tiga hal, yaitu *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan*, yang tiap-tiap mempunyai definisinya sendiri. Sebab itulah banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Ihsan. Nabi Saw ketika ditanya oleh Jibril mengenai *Ihsan*, membagikan pendalaman yang sama hakikinya dengan *Islam* dan *Iman*.¹¹²

Ringkasnya, *Islam* menjelaskan tingkah laku orang Islam, *Iman* berhubungan dengan keyakinan dan agamanya, dan *Ihsan* membentuk pada keadaan hati yang memastikan apakah keislaman dan keimanan seseorang itu akan memproduksi hasil di kehidupan ini dan di kehidupan akhirat atau tidak. Inilah yang disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari: "Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah hati."¹¹³

B. Penafsiran Ayat-ayat Ihsan Perspektif Tasawuf

Kalangan para salaf menjelaskan makna sebuah hadits yang diceritakan oleh Umar ibn al-Khaththab tentang jibril yang menemui Nabi Saw, bahwa seseorang yang ingin sepenuhnya mengikuti jalan Islam tidak bisa hanya dengan

¹¹² Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 31.

¹¹³ *Ibid*, h. 35.

meyakini rukun iman. Sesungguhnya, keimanan meliputi prinsip-prinsip yang dapat membimbing manusia menuju *Ihsan* (kesempurnaan).¹¹⁴

Tasawuf merupakan aspek dari syariat Islam, yaitu perwujudan dari Ihsan. Salah satu dari tiga bentuk ajaran Islam yang lain, yaitu Iman dan Islam. Oleh sebab itu, bagaimanapun tingkah laku Tasawuf wajib tetap berada dalam kerangka syariat.¹¹⁵

Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa akidah benar terdiri tiga bagian; Ihsan, Iman, dan Islam; yang dalam ketiga bagian tersebut terdapat makna ketahapan. Orang mulai dari Islam, bertumbuh ke arah Iman, dan melambung dalam Ihsan.¹¹⁶

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عِاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” (Luqman: 22)

Allah Swt berfirman dalam surat diatas, bahwa Allah mengabarkan tentang orang yang berserah diri kepada Allah Swt, yaitu orang-orang yang secara tulus melakukan amal kebajikan hanya karena Allah, orang yang senantiasa mematuhi perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya. *وَهُوَ مُحْسِنٌ* *“Dan ia orang yang berbuat kebaikan.”* Maksudnya, ia selalu melakukan amal baik dengan mengikuti

¹¹⁴ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 5.

¹¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2017), h. 122.

¹¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2017), h. 38.

segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kemudian, segala amal itu dijaga dan dipelihara supaya baik dan ditingkatkan supaya lebih baik dan lebih baik lagi. فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ “Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bubul tali yang kokoh.” Maksudnya, ia telah mengambil tali Allah yang sangat kuat. Tali itu berupa jaminan bahwa Allah tidak akan mengadzabnya. ”Dia tidak usah bimbang dan ragu lagi. Sebab dia sudah mendapat jalannya. Dia akan selamat dalam perjalanan itu.”¹¹⁷

Dari makna Islam muncul perangkat-perangkat untuk mengaktualisasikan dan memahami trilogi keagamaan. Iman memunculkan cabang ilmu tauhid (ilmu kalam, ushuluddin) untuk memahami danmengimani keberadaan Allah. Islam memunculkan ilmu fiqh beserta ushul-fiqhnya untuk menggali ilmu-ilmu hukum atau syariat Islam. Sementara itu, Ihsan memunculkan ilmu Tasawuf beserta cabang-cabangnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metode tersebut merupakan media untuk berpasrah diri kepada Allah, sehingga seseorang berharap akan sampai kepada tujuan sejati dan hidupnya dan kembali kepada Allah dengan penuh ridha-Nya.¹¹⁸

Demikian pula dalam perilaku hidup dan kehidupan seseorang, ia akan memancarkan sinar atau aura kemurnian bahwa hatinya yang bersih itu. Tidak pernah terputus dalam pencarian dan proses pendekatan terhadap Allah, sebelum benar-benar tampak dan yakin ia telah dikabulkan dan telah sampai kepada Allah.

¹¹⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984). h. 173.

¹¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2017). h. 34.

Dengan Tasawuf, rasa kasih dan sayang akan selalu bersemi. Hal itu dikarenakan Tasawuf merupakan elemen yang tidak mengabaikan hati. Di mana ruh murni bersemayam mengendalikan tubuh sebagai motor bagi jiwa dan raga seseorang. Jika hati telah dibutakan oleh hal-hal keduniaan dan tunduk ke dalam hawa nafsu, gelaplah keseluruhan hidup seseorang. Jadilah ia seorang yang zalim, orang yang cahaya hatinya tidak dapat lagi melihat kebenaran cahaya akhirat dengan nur Allah.

Pandangan Islam secara global memerintah kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pengetahuan kepada bagian kehidupan yang bersifat batiniah pada selanjutnya melahirkan Tasawuf. Bagian kehidupan Tasawuf ini mencapai kepentingan yang lumayan besar dari asal ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah, serta praktik kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya.¹¹⁹

Tasawuf merupakan ilmu untuk dipelajari dengan cara mensucikan hati dari nafsu yang buruk, seperti sirik, egois, marah, serakah, ria, pelit, menghargai yang kaya dan menyingkirkan yang fakir, sebagaimana setiap orang wajib mensucikan badan lahiriahnya. Ilmu Tasawuf mengajarkan seseorang agar memandang pada diri sendiri, membersihkannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, serta mendekorasi dirinya dengan sifat-sifat sempurna (*al-shifat al-kamilah*). Termasuk sifat-sifat mulia merupakan *taqwa* (taat terhadap Allah), *tawbah* (tobat), *adab* (perilaku baik), dan sifat-sifat baik lainnya yang sangat banyak untuk dikatakan.¹²⁰

¹¹⁹ *Ibid*, h. 16.

¹²⁰ *Ibid*, h. 20.

Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang paling penting karena peranan Tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan ajaran Islam. Memang, di samping aspek Tasawuf dalam Islam, ada aspek lain, yaitu *akidah* dan *syariah*. Dengan kata lain, yang dimaksud *ad-din* (agama) terdiri atas Islam, Iman, dan Ihsan, dan ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan. Untuk mengetahui hukum Islam, kita harus lari pada *syariah* (fiqh), untuk mengetahui rukun Iman, kita harus lari pada *ushuluddin* (akidah), dan untuk mengetahui kesempurnaan Ihsan, kita masuk dalam Tasawuf.¹²¹

Keberadaan manusia dalam Islam sangat dihormati. Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama maupun pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata, dan mengatur jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah melalui pendekatan zuhud atau kemudian lebih dikenal dengan pendekatan Tasawuf.¹²²

Tasawuf adalah salah satu bagian bentuk Islam, sekalian sebagai penjelmaan dari Ihsan yang mengetahui adanya hubungan langsung jarak seorang hamba dan tuhan. Sufisme bertahapan mencapai komunikasi langsung dengan tuhan. Semetara itu, intisarinnya ialah kesadaran akan adanya hubungan rohaniah antara manusia dan tuhan melewati kontemplasi. Dengan bertasawuf, seseorang akan menjelma bersih hati dan jiwanya, berguna pula ia akan dipandu oleh cahaya

¹²¹ Rohison Anwar, *AKHLAK TASAWUF*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 148.

¹²² *Ibid*, h. 10.

ilahi. Dengan begitu, perlakuan seseorang akan terefleksikan dalam berbagai tindakan dan dalam berhubungan secara baik, dengan tuhan sebagai perwujudan hablun minallah (hubungan vertikal) dan hubungan baik dengan sesama manusia sebagai perwujudan hablun minan nas (hubungan horizontal).¹²³

Kita semua tahu bahwa istilah apapun dapat digunakan untuk menyebut suatu ilmu dan siapa saja bebas menentukan serta mempergunakan istilah yang dikehendakinya. Namun, esensi ilmu tentang kesempurnaan akhlak (*'ilm al-Ihsan*) tidak akan berubah meski diberi nama yang berbeda-beda. Karenanya, tidak selayaknya seseorang dihalangi atau dilarang mempelajari ilmu yang begitu penting ini hanya karena kesalahan memaknai istilah “Tasawuf”. Setiap orang boleh mempergunakan nama yang lain jika merasa keberatan dengan istilah Tasawuf. Namun, ia pun mesti mempelajari ilmu dan esensinya.¹²⁴

Karena tujuan Tasawuf yang pertama yaitu mensucikan hati dari semua keinginan dan kecondongan negatif, dan dari sampah yang terkumpul akibat dosa dan kesalahan. Tasawuf bermaksud untuk menyingkirkan tingkah laku negatif dan perbuatan dosa, membersihkan diri, dan mendekorasi hati dengan tingkah laku yang positif dan mulia bilamana dituntut oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Maksud akhir Tasawuf ialah menolong orang Islam untuk mendapatkan *Ihsan*, atau fase kesempurnaan tingkah laku, dengan menjadikan Nabi Saw sebagai panutan sempurna dan tujuan yang berupaya keras untuk didapat oleh para sahabat.

¹²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2017), h. 2.

¹²⁴ *Ibid*, h. 15.

Konsep Ihsan, Iman, dan Islam perspektif Tasawuf tersebut tidak jauh berbeda seperti yang dipahami oleh kaum muslim, yaitu bahwa dimensi vertikal pandangan hidup seorang muslim (hablun minallah) juga melahirkan dimensi horizontal pandangan hidup seorang muslim (hablun minannas).¹²⁵

Hablun minallah adalah interaksi seorang hamba kepada tuhan, yang direfleksikan dalam keshalehan ritual. Sementara itu, hablun minannas adalah interaksi seorang hamba kepada hamba lainnya yang direfleksikan dalam bentuk keshalehan sosial. Inti konsep Ihsan perspektif Tasawuf adalah selalu berbuat baik dan memperbaiki, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ilmu Tasawuf merupakan tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Allah dengan sebenarnya, ma'rifat merupakan jalan yang sebaik-baiknya untuk mengenal Allah yang ditekankan atas landasan Al-Qur'an terutama selama menyangkut perilaku sufisme.¹²⁶

¹²⁵ *Ibid*, h. 44.

¹²⁶ *Ibid*, h. 60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, peneliti berupaya untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan:

1. Berbuat Ihsan dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan rasa cinta, persaudaraan, kasih sayang dan saling menyayangi. Oleh karena itu, berbuat Ihsan diberlakukan dalam hidup bermasyarakat agar masyarakat itu bisa dinaungi oleh rasa kasih sayang, tolong menolong, tanggung jawab, persatuan, tersebarinya rasa persaudaraan antara sesama muslim dan Non-muslim, dan terlihatnya rasa toleransi dan wajah ceria pada masing-masing individu. Semua itu tercermin pada pergaulan Nabi Saw, akhlaknya, dan hubungannya dengan masyarakat.

Sebenarnya syari'at Islam sangat memperhatikan semua kebutuhan manusia, baik yang berkaitan dengan kemaslahatan pribadinya maupun lingkungan bermasyarakat tempat tinggal mereka, tanpa harus membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin ataupun status sosialnya. Karena yang menjadi pembeda antara seorang muslim melakukan perbuatan baik dengan yang lainnya hanya satu yaitu ketaqwaannya. Berdasarkan ketaqwaan tersebut seseorang akan mendapatkan kemuliaan atau kehinaan.

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (An-Nahl: 128)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Sallam* sangat memperhatikan masalah ini, termasuk dalam hal yang bisa dijadikan petunjuk atau tanda-tanda taqwa seseorang adalah perilaku atau tindak-tanduknya yang baik terhadap sesama dalam segala urusan. Hal tersebut sangat jelas dalam setiap perintah perbuatan, ucapan dan larangan sebagai penguat atas apa yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

2. Kemudian konsep Ihsan dalam Tasawuf akan memunculkan dimensi vertikal pandangan hidup seorang muslim (*hablun minallah*) juga melahirkan dimensi horizontal pandangan hidup seorang muslim (*hablun minannas*). *Hablun minallah* adalah interaksi seorang hamba kepada Tuhan, yang direfleksikan dalam bentuk keshalehan ritual (batin). Sementara itu, *hablun minannas* adalah interaksi seorang hamba kepada hamba lainnya yang di refleksikan dalam bentuk keshalehan sosial (perilaku, perbuatan dan larangan). Jadi, inti konsep Ihsan dalam Tasawuf selalu berbuat baik dan selalu memperbaiki kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ilmu Tasawuf merupakan tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Allah dengan

sebenarnya, ma'rifat merupakan jalan yang sebaik-baiknya untuk mengenal Allah yang ditekankan atas landasan Al-Qur'an terutama selama menyangkut perilaku sufisme.

B. Saran-saran

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf. Tentunya masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Karena peneliti menyadari bahwa setiap manusia tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar bisa membuat karya yang lebih baik dan luas lagi.

Penulis berpesan kepada peneliti selanjutnya dan terutama penulis sendiri agar mampu mengamalkan, mengajarkan dan bahkan menerapkan apa yang sudah diteliti pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surakarta: Media Insani Publishing, 2007.
- Adnan, Taufik, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Abdul, 'Aal Al Kharasyi Nahid, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Pintu Menuju Surga*, Jakarta : Cendekia, 2005.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Basya, Al-Misriy Badruttamam, *Tasawuf Anak Muda*, Jakarta: Pustaka Grup, 2009.
- Dahlan, Abdurrahman, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Falih, Ash-Shughayyir Bin Falih Bin Muhammad, *Meraih Puncak Ihsan*, Jakaerta : Darus Sunnah, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hisyam Kabbani, Syekh Muhammad, *Tasawuf Dan Ihsan Antivirus kebatilan dan Kezaliman*, Jakarta: As-Sunna Foundation of America, 1998.
- Ibrahim, At-Tuwajini Muhammad bin, *Fikih Dunia-Akhirat*, Klaten: Wafa Press, 2008.
- Jumantoro, Totok. Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Jalaludin, *Islam Smiles*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Jabir Al-Jazairi, Abu Bakar, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.

- Kartini, Kartono, *Metodologi Research*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- K.Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Louis Gootscholk. *Under Standing History a Primer Of Historical Methode*, Jakarta: Terj. Nugroho Susanto, UI, Press, 2001.
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Munawir, *Ihsan Berbuat Yang Terbaik*, Yogyakarta: Gambus, 2018.
- MZ, Labib, *Rahasia Kekuatan Gaib Dibalik Alam Nyata*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2017.
- Permadi, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta, 1983.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Setiawan, Bambang, *Metode Penelitian Komunikasi*, UT, 1995.
- Syahrin, Harahap, *Metodelogi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Saifuddin, Endang, *Wawasan Islam*, Jakarta : Gema Insani, 2004.
- Su'udi, Ahmad, *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*, Jakarta : Qultum Media, 2009.
- Syaikh, Shafiyyurrahman, Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

Surakhman, Winarno, *Penelitian Ilmiah (dasar Metode Teknik)*, Bandung:

Tarsito, 1991.

Solihin, Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2008.

